

BACAAN REMAJA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN  
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara  
Perpustakaan Nasional, 2011

Drs. DJOKO

# TROWULAN BEKAS IBU KOTA MAJAPAHIT



59.8  
J0



PNRI



Balai Pustaka



**TROWULAN**  
**bekas**  
**IBU KOTA**  
**MAJAPAHIT**



TROWULAN  
bekas  
IBU KOTA  
MAJAPAHIT

**Drs. Djoko**



Perpustakaan Nasional  
Republik Indonesia



Balai Pustaka

Perum Penerbitan dan Percetakan

BALAI PUSTAKA

BP No. 3079

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama - 1983

Cetakan kedua - 1991

Cetakan ketiga - 1993

Cetakan keempat - 1995

959.8

Djo **Djoko**

t Trowulan bekas Ibu Kota Majapahit / oleh Djoko.

- cet 4. - Jakarta : Balai Pustaka, 1995.

72 hlm.; illus. ; 21cm. - (Seri BP no. 3079)

1. Sejarah Indonesia - Trowulan. I. Judul. II. Seri.

ISBN 9 79 - 4 0 7 - 3 0 2 - 4

Desain sampul : **Balai Pustaka**

## KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan pegangan bagi orang yang ingin menjadi pemandu wisata yang baik, terutama bagi kaum remaja. Pengarang menyajikan keterangan yang jelas dan mudah dimengerti mengenai cara-cara mengorganisasi suatu usaha perjalanan wisata. Sekaligus buku ini mengajak pembaca bertamasya ke Trowulan bekas ibukota kerajaan Majapahit.

Keterangan-keterangan mengenai benda-benda bersejarah, dalam hubungan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah, disampaikan secara menarik. Sebagai objek wisata Trowulan tidak hanya menyuguhkan keindahan alam dan bekas bangunan lama, tapi lebih-lebih pengetahuan yang sangat berharga di bidang kepurbakalaan.

Maka buku ini harus disambut gembira, baik sebagai upaya meningkatkan usaha pariwisata maupun sebagai upaya meningkatkan kesadaran pelajar akan sejarah bangsanya, termasuk bagaimana mencintai nilai-nilai kebudayaan nenekmoyangnya.

Balai Pustaka



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
I. Wisata Pelajar.....	13
II. Sejarah Kerajaan Majapahit selayang pandang.....	19
III. Museum Mojokerto.....	25
IV. Candi, bentuk dan gunanya.....	32
V. Candi-candi di Trowulan.....	38
VI. Berita-berita tentang ibu kota Majapahit di dalam buku-buku lama.....	58
VII. Pelestarian lingkungan.....	64
Penutup.....	70
Sumber-sumber.....	71



PNRI



Balai Pustaka

## PRAKATA

Angka-angka statistik menunjukkan bahwa industri pariwisata adalah industri penting kedua sesudah industri minyak. Ada tanda-tanda bahwa di kemudian hari industri pariwisata akan menjadi industri nomor satu di dunia.

Bagaimana keadaannya di Indonesia?

Sebagai suatu daerah tujuan wisata (DTW) tanah air kita sesungguhnya mempunyai kemungkinan yang sangat besar. Kita mempunyai Bali. Sebagai daerah tujuan wisata, Bali dikenal di seluruh dunia. Sampai-sampai di New Delhi ada orang terpelajar dari Srilangka yang pernah bertanya kepada saya, "Apakah Indonesia itu suatu bagian dari Bali?"

Juga Yogyakarta dengan candi-candi Borobudur dan Prambanan, dengan kebudayaan wayang-orang dan tari-tarian Jawa yang sangat indah, batik yang halus dan kerajinan perak yang sangat menarik.

Kita juga memiliki Tana Toraja, di mana terdapat peninggalan asli nenek-moyang. Juga taman laut yang paling indah di dunia, yaitu Kepulauan Maluku, meskipun hingga kini belum dikembangkan secara memadai. Kita mempunyai hewan-hewan yang langka di dunia ini, umpamanya komodo di Pulau Komodo di Nusa Tenggara Barat. Kita juga mempunyai orang-utan di Kalimantan.

Selain itu pariwisata sesungguhnya adalah suatu industri yang berusaha dalam pemuasan keinginan manusia untuk sewaktu-waktu keluar dari kebosanan hidup sehari-hari. Tanah air kita memiliki sumber-sumber untuk pemuasan keinginan tersebut. Pemandangan alam yang masih murni dan masyarakatnya yang masih ada di dalam masa peralihan-dari kehidupan pertanian

menuju ke kehidupan industri, merupakan modal yang dapat menarik wisatawan.

Jelas, tanah air kita dapat memenuhi segala permintaan wisatawan, baik yang tertarik oleh bidang kesenian, purbakala, maupun pemandangan alam yang berupa pemandangan di laut dan pantai, pemandangan di pegunungan, pelayaran di sungai dan laut, safari di hutan, dan masih banyak lagi kemungkinan.

Dan memang, seluruh kekayaan Indonesia seperti tersebut di atas telah dinikmati oleh wisatawan-wisatawan dari seluruh dunia: Amerika Serikat, Canada, Australia, negara-negara Asean, Jepang, negara-negara Eropa-barat, dan lain-lain.

Orang-orang Indonesia sendiri kebanyakan belum menikmati keindahan itu. Padahal, selain untuk rekreasi, pengenalan kekayaan tanah air ini, dapat menimbulkan rasa cinta terhadap nusa dan bangsa, bangga akan kebudayaan tradisional, yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Jadi, selain menggiatkan pariwisata untuk menarik wisatawan luar negeri, yang tujuannya mendapatkan mata uang luar negeri, yang dikenal dengan nama valuta asing, maka perlu juga digiatkan pariwisata domestik, yaitu pariwisata untuk orang-orang Indonesia sendiri di dalam wilayah Indonesia sendiri. Sangat penting untuk melaksanakan usaha ini dari kelompok anak-anak dan remaja.

Kenyataan menunjukkan bahwa kegiatan berwisata di kalangan anak-anak dan remaja bertambah besar. Hal ini dapat dilihat dengan dipenuhinya obyek-obyek wisata, tempat-tempat rekreasi, terutama dalam masa liburan sekolah. Keadaan ini memang mengembirakan, namun demikian jikalau keadaan ini tidak diarahkan secara baik, akan dapat menjurus ke arah yang tidak kita inginkan, seperti pencemaran dan pengrusakan obyek-obyek wisata beserta lingkungannya.

Oleh sebab itu, buku ini ingin berusaha untuk mencapai tujuan: menggiatkan pariwisata dan penanggulangan pencemaran lingkungan di daerah tujuan wisata. Selain dari kedua tujuan itu ingin dicapai tujuan yang lebih jauh, yaitu: menunjang usaha pembinaan generasi muda dan penanggulangan kenakalan remaja.

Untuk mencapai tujuan tersebut, di dalam buku ini digam-

barkan suatu usaha fiktif, yaitu suatu usaha wiraswasta kecil-kecilan yang menyelenggarakan suatu widyawisata yang fiktif pula ke Trowulan, bekas ibu kota kerajaan Majapahit.

Dengan bahan-bahan itu buku ini mencoba memberikan gagasan untuk berwiraswasta dalam bidang pariwisata dengan pengharapan gagasan ini dapat diterapkan menjadi suatu usaha yang benar. Dan setelah beberapa waktu menyelenggarakan wisata domestik, dapat pula usaha ini diperluas dengan suatu bagian yang menyelenggarakan "tour" untuk anak-anak asing. Dengan demikian dapatlah terwujud suatu usaha yang membantu tercapainya harapan pemerintah, di dalam hal ini Direktorat Jenderal Pariwisata, supaya di dalam tahun 1984 jumlah wisatawan asing yang mengunjungi Indonesia mencapai 1 juta orang.

### Keterangan

Gambar-gambar 2, 3, 4, 7, 8, 14 dan 16 direproduksi dari Stutterheim, W.F. *Cultuurgeschiedenis van Java in beeld*. Weltevreden, 1926.

Gambar-gambar 5 dan 10 direproduksi dari N.J. Krom. *Oudheden van Modjokerto ex Nederlandsch Indie*, Oud en Nieuw. Amsterdam, 1916.

Denah 1 dan peta 3 direproduksi dari:  
Stutterheim, W.F. *Cultuurgeschiedenis van Java in beeld*. Weltevreden, 1926.



PNRI



Balai Pustaka

## WISATA PELAJAR

Saya memperkenalkan kelompok kami dahulu, yang kami beri nama: "Kelompok Wisata Pelajar". Saya yang disertai pimpinan. Nama saya Sri Hidayati. Saya telah lulus SMP, tetapi tidak dapat meneruskan pelajaran ke SMA, karena harus membantu orang tua, mencari nafkah. Anggota Kelompok yang lain adalah Anto, lulusan SMEA, pernah menjadi kondektur bis, tetapi kemudian tidak kuat, lalu berhenti. Karena pengalamannya di dalam perusahaan angkutan, meskipun sebentar, Anto bertugas mengurus kendaraan. Pembantu yang lain adalah Ninik, lulusan sekolah dasar dan tidak dapat meneruskan sekolah. Ninik menjadi Pembantu. Pekerjaannya macam-macam, membagikan minuman, memeriksa kartu-kartu pendaftaran, dan lain-lain. Pekerjaan kita ini dibantu oleh Bapak Djoko, dahulu menjadi Guru, sekarang sudah pensiun. Bapak Djoko ini yang memberi penjelasan-penjelasan kepada para pengikut tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan apa yang kami lihat dalam waktu mengadakan wisata.

Mungkin ada yang merasa heran, mengapa Kelompok Wisata Pelajar terdiri atas anak-anak muda seperti kami ini. Sebabnya sederhana. Kami pernah berusaha mencari pekerjaan di kantor-kantor, perusahaan-perusahaan, pabrik-pabrik, tetapi anak-anak seperti kami rasanya mustahil dapat diterima sebagai karyawan, karena belum berpengalaman. Lalu Pak Djoko memberi nasihat, "Kalau mencari pekerjaan tidak dapat, buatlah suatu usaha sendiri."

Ia kemudian menasihatkan kami untuk mendirikan suatu usaha yang diberi nama "Wisata Pelajar", yang usahanya ditujukan kepada penyelenggaraan apa yang disebut Widya Wisata, yaitu wisata untuk belajar. Kami mengumpulkan anak-anak peminat wisata dan dengan mereka mengadakan wisata ke tempat-tempat



Pohon Maja, yang ditanam di depart Kantor Kecamatan Trowulan. Buahnya yang besar-besar itu mempunyai rasa pahit, menurut cerita, dari pohon ini terjadi nama Majapahit.

yang menarik. Wisata yang pertama kami rencanakan ke Trowulan.

Usaha kami dimulai dengan mengirim surat ke sekolah-sekolah, memperkenalkan usaha kami dan mengundang peminat-peminat untuk ikut serta. Tidak lupa kami sebutkan bahwa semua usaha ini diawasi oleh Bapak Djoko. Surat ini disusun oleh Pak Djoko, diketik oleh Anto dan saya bawa ke toko untuk dibuatkan fotocopy. Surat itu kami kirimkan ke sekolah-sekolah di sekitar tempat kediaman kami. Isi surat tersebut ialah penjelasan tentang usaha "Kelompok Wisata Pelajar", cara pendaftaran, biaya yang harus dibayar dan lain-lain. Selain itu dimuat suatu uraian tentang pentingnya wisata untuk anak-anak, yang bunyinya seperti berikut:

### **Wisata Pelajar ke Trowulan**

Trowulan, suatu kecamatan yang termasuk Kabupaten Mojokerto, terletak 11 kilometer di sebelah barat kota Mojokerto. Jaraknya dari Surabaya kira-kira 60 kilometer. Kecamatan ini menarik banyak pengunjung, karena di zaman dahulu, empat atau lima abad yang lalu, di daerah ini berdiri ibu kota kerajaan Majapahit, yang wilayah kekuasaan meliputi seluruh Nusantara.

Sekarang di daerah ini masih terdapat sisa-sisa kemegahan kerajaan yang didirikan oleh Raden Wijaya, tanda-tanda yang mengingatkan kita kepada puncak kebesaran di zaman Raja Hayam Wuruk dengan Patih Hamangkubumi Gajah Mada. Tetapi di sini pula kelihatan tanda-tanda keruntuhannya.

Kerajaan Majapahit adalah satu kerajaan Indonesia yang dalam masa kejayaannya pernah menguasai wilayah yang luasnya sama dengan wilayah Indonesia sekarang. Selain wilayah kekuasaannya yang luas, Majapahit telah pula mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam bidang ilmu dan pengetahuan. Majapahit telah memiliki ahli-ahli yang mahir dalam bidang ilmu pemerintahan dan menghasilkan kesusastraan yang indah. Dengan kata lain, Majapahit telah mencapai kebudayaan yang sangat tinggi. Lagipula, Majapahit bukan saja telah mengalahkan musuh-musuhnya dengan kekuatan senjata, tetapi orang Majapahit

sangat pandai dan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang lain berkat kebudayaannya.

Selama dua abad, yaitu sejak abad ke-13 dan ke-14, Kerajaan Majapahit yang luas itu dikuasai dari ibu kotanya yang terletak di Trowulan, Kemudian surut kekuasaannya. Kraton hilang kebesarannya, kemudian tidak mempunyai arti sama sekali. Kota yang tidak lagi menjadi pusat kerajaan jatuh pada tahun 1478 dan kemudian lenyap tidak ada beritanya.

Tetapi di tempat ini masih ada peninggalan-peninggalan yang menunjukkan zaman kebesaran yang pernah dialaminya di masa lampau, berupa candi-candi, seperti Wringin Lawang, Candi Brahu, Bajang Ratu, Candi Tikus, Sumur Upas, Segaran, Siti Inggil, dan lain-lain.

Penduduk Trowulan khususnya, merasa yakin, bahwa di tempat ini, dan tidak mungkin di tempat lain, terletak ibukota Majapahit yang jaya di masa lampau.

## **Lingkungan kota dan desa**

Salah satu persoalan yang sulit diselesaikan di dalam Pembangunan Tanah Air kita ialah pertumbuhan kota-kota yang tidak menurut rencana. Ini terjadi karena banyaknya penduduk desa pindah ke kota, yang menyebabkan kota terus-menerus bertambah padat.

Kepadatan kota dapat mengakibatkan ketegangan-ketegangan yang, bila tidak disalurkan, dapat menimbulkan ledakan jiwa, yang akibatnya dapat besar sekali. Ada tanda-tanda bahwa ketegangan-ketegangan ini telah berjangkit pada anak-anak, yang sehari-hari harus tinggal di tengah-tengah kehidupan kota yang keras.

Oleh sebab itu, sangat penting untuk mencari penyaluran bagi keadaan ini. Suatu cara yang telah terbukti memberikan hasil yang memuaskan ialah mendirikan tempat-tempat wisata yang dapat dijangkau oleh sebagian besar dari masyarakat kota. Tempat-tempat wisata ini akan memberi kesempatan kepada penduduk kota pada waktu-waktu tertentu meninggalkan hiruk-pikuk dan

menikmati ketenangan daerah pedesaan.

Ada lagi keuntungan yang dapat dicapai dan wisata pelajar ke daerah pedesaan seperti Trowulan ini. Anak-anak mendapat kesempatan untuk menggunakan waktu bebas mereka secara baik dan pergi ke desa. Dengan demikian akan timbul pengertian yang baik tentang orang-orang pedesaan. Tempat wisata di desa seperti Trowulan dapat menjadi tempat pertemuan antara kelompok-kelompok kota dan desa. Hubungan antara anak-anak kota dengan orang-orang desa akan dapat digerakkan kembali. Pada anak-anak kota yang mengadakan wisata ke desa akan timbul keinginan baru terhadap kebiasaan-kebiasaan lama, yang artinya kadang-kadang telah lenyap dari kehidupan kota. Dengan hubungan ini dapat diharapkan bahwa anak-anak kota dapat mengenal kembali kehidupan yang biasanya dipandang rendah dan hampir terlupakan. Pertemuan dengan kehidupan desa dapat melenyapkan sikap hendak selalu menang terhadap orang desa dalam diri anak-anak kota.

Sebaliknya, orang-orang desa akan dapat mengambil keuntungan dari kedatangan anak-anak kota. Pembelian makanan, sayur-mayur, buah-buahan, dan hasil lain untuk dimakan di tempat itu atau dibawa pulang sebagai buah tangan, akan memungkinkan tambahan penghasilan dan menyebabkan lebih banyak orang memperoleh pekerjaan. Anak-anak kota akan membelanjakan uangnya di tempat ini dan ini akan menimbulkan apa yang disebut "pemerataan pendapatan".

Telah kita lihat pentingnya arti Trowulan bagi pengembangan kebangsaan dan telah pula kita lihat pentingnya wisata bagi anak-anak kota khususnya. Kedua unsur ini yang mendorong kami untuk mengusahakan terselenggaranya wisata ke Trowulan, mengajak kawan-kawan untuk menyadari apa yang telah diwariskan oleh nenek-moyang kita.

Bagaimana penyelenggaraannya?

Pertama, kami pusatkan perhatian kepada persoalan pengumpulan uang untuk penyelenggaraan wisata itu. Kami berpendapat, bahwa ada bapak-bapak yang cukup berada, yang dengan mudah dapat membayar biaya wisata anaknya dengan tunai sekaligus.

Tetapi ada pula orang tua yang tidak dapat berbuat demikian. Oleh sebab itu, ada dua macam cara pengumpulan uang untuk wisata.

Mereka yang dapat membayar sekaligus, uangnya kami pungut pada waktu pendaftaran. Bagi yang tidak dapat, kami beri kesempatan untuk menabung dengan cara seperti tersebut di bawah ini:

## KETENTUAN TENTANG TABUNGAN WISATA PELAJAR

**Tabungan ini bernama** : TABUNGAN WISATA PELAJAR

**Daerah Kerja** : Surabaya dan sekitarnya

**Penyelenggara** : KELOMPOK WISATA PELAJAR

**Maksud.** Tabungan Wisata Pelajar bermaksud untuk memberi bimbingan kepada pelajar di Surabaya dan sekitarnya dan pelajar di daerah lain yang berkeinginan mengadakan wisata lewat Surabaya, untuk melaksanakan keinginannya dengan cara menabung.

**Peserta.** Yang diterima menjadi peserta "Tabungan Wisata Pelajar" ialah pelajar sendiri-sendiri atau sekelompok dengan seorang Pemimpin Kelompok.

**Syarat.** Setiap pelajar atau kelompok yang hendak menjadi peserta harus:

- a. Menunjukkan surat persetujuan orang tua masing-masing, untuk turut serta pada wisata yang diinginkan.
- b. Membayar tabungan wisata pertama.

Untuk penyeteroran ini Kelompok Wisata Pelajar-memberikan tanda terima dengan materai yang cukup. Untuk tabungan rombongan diberikan cek sejumlah uang yang telah disetor dengan ketentuan bahwa tanggal berlakunya ditetapkan kemudian; apabila Kelompok Wisata Pelajar tidak dapat melaksanakan wisatanya, cek jaminan batal dan yang dijamin harus mengembalikan cek tersebut pada waktu wisata akan diberangkatkan.

Dengan dasar seperti tersebut di atas, kami menyelenggarakan wisatadarma ke Trowulan.

## II

### SEJARAH KERAJAAN MAJAPAHIT SELAYANG PANDANG

Pada hari yang telah ditetapkan, bis yang kami pesan telah datang di tempat berkumpul tepat pukul delapan. Anak-anak yang hendak ikut telah pula berdatangan, kemudian didaftarkan oleh Ninik. Setelah masing-masing duduk menurut nomor yang tercantum di kartu pendaftaran, kepada mereka saya bagikan satu berkas kecil yang terdiri dari beberapa halaman, berjudul: "Sejarah Kerajaan Majapahit Selayang Pandang". Kemudian Bapak Djoko berkata, "Anak-anak, telah dibagikan seberkas stensilan yang terdiri dari empat halaman. Isinya sangat penting untuk kita ketahui, yaitu: Sejarah Majapahit. Bahan ini sangat penting untuk pengetahuan kita, sebelum kita melihat peninggalan-peninggalan di Trowulan. Kalau bahan ini tidak kamu baca, kunjungan ini tidak akan mempunyai arti."

Anak-anak terus mulai membaca isi berkas itu. Bis berangkat menuju Mojokerto. Isi berkas itu adalah sebagai berikut.

#### **Sejarah Majapahit selayang pandang**

##### *Raden Wijaya*

Sejarah berdirinya kerajaan Majapahit erat hubungannya dengan meninggalnya Raja Kertanegara dari Singasari, yang memerintah sejak tahun 1268. Raja ini bercita-cita meluaskan daerahnya, yang menyebabkan ia berhadapan dengan dua orang musuh yang kuat. Pertama Kaisar Kublai Khan dari Cina, yang menuntut supaya Raja Singasari tunduk kepada Cina. Tuntutan Kaisar ini dijawab dengan tepat, yaitu utusan yang membawa pesan Kaisar dipotong hidungnya dan disuruh pulang. Penghinnaan demikian menimbulkan amarah Kublai Khan, yang segera mengirimkan pasukan untuk membalas dendam. (Lihat gambar 2)

Musuh kedua adalah Adipati Jayakatwang dari Kediri, yang pada tahun 1292 menyerang kraton Singasari. Musuh ini berhasil menewaskan Raja Kertanegara. Menantu Kertanegara, yang bernama Raden Wijaya, pada waktu ada serangan di kraton, sedang bertempur di medan pertempuran lain. Ini menyebabkan ia dapat meloloskan diri dari kejaran tentara Kediri dan lari ke Madura, di mana ia menggabungkan diri dengan Adipati Wiraraja. Mereka merencanakan suatu siasat untuk menjatuhkan Raja Jayakatwang.

Atas nasihat Adipati Wiraraja dari Madura, Raden Wijaya menyatakan diri takluk kepada Raja Kediri. Ia diterima menjadi pegawai, malahan mendapat kepercayaan. Ia minta dan kemudian diizinkan, dengan bantuan orang-orang Madura, mendirikan tempat pemukiman di Tanah Terik dekat Mojokerto, yang kemudian disebut Majapahit. Nama ini terjadi karena salah seorang pengikut memakan buah yang bernama maja dan rasanya pahit. (Lihat gambar 1).

Pada waktu itu pasukan yang dikirim oleh Kublai Khan mendarat di pantai utara Pulau Jawa dan hendak bergerak ke Singasari menghukum Raja Kertanegara. Mereka kemudian mengetahui, bahwa Kertanegara telah wafat. Raden Wijaya dan Wiraraja mengadakan hubungan dengan panglima pasukan Cina. Mereka melihat ada kesempatan merebut kembali takhta yang telah dikuasai oleh Raja Jayakatwang.

Pasukan Cina bersama-sama dengan Raden Wijaya menyerang Kerajaan Kediri. Peperangan berlangsung lama, tetapi akhirnya ibu kota Kediri direbut. Jayakatwang beserta anak-anaknya tewas di dalam peperangan itu.

Setelah Kediri ditaklukkan, timbul perselisihan antara Raden Wijaya dan Panglima Tentara Cina. Perselisihan faham ini meluas menjadi suatu peperangan antara Pasukan Cina melawan Pasukan Raden Wijaya, yang mendapat bantuan rakyat. Tentara Cina menderita kerugian besar dan karena merasa tugas untuk menghukum Raja Jawa telah diselesaikan, mereka mundur ke pelabuhan Tuban, lalu mengangkat sauh dan berlayar kembali ke negerinya.

Demikianlah Raden Wijaya keluar sebagai pemenang. Ia mengangkat dirinya menjadi Raja Majapahit pertama dengan gelar Raja Kertarejasa (1293). Di tempat ia bermukim dan mendirikan kraton. Majapahit mempunyai letak yang sangat baik. Pertama Kertarejasa mudah mengawasi Kediri, karena letaknya tidak terlalu jauh. Lagipula dari laut tidak terlalu jauh letaknya, tetapi juga tidak terlalu dekat, sehingga musuh yang datang dari seberang lautan tidak dapat menyerang secara tiba-tiba. Majapahit dapat pula menguasai dataran Malang, dataran Kediri dan delta Sungai Brantas. (Lihat gambar 3 dan gambar 4).

Di zaman pemerintahan Kertarejasa terjadi beberapa pemberontakan, yang dapat dipadamkan. Ia wafat di tahun 1309 dan dipetak (abunya disimpan) di Candi Ngrimbi dan di Candi Simping.

Pengganti Raja Kertarejasa ialah Raja Jayanegara. Pada waktu itu pemberontakan-pemberontakan makin sering terjadi. Berkat jasa Patih Gajahmada semua pemberontakan dapat ditumpas dan tetap tegaklah Kerajaan Majapahit. Raja Jayanegara wafat pada tahun 1328 dan diganti oleh Ratu Tribhuwana hingga tahun 1350.

Pada tahun itu naik takhta Hayam Wuruk, dengan memakai gelar Raja Sri Rajasanegara. Berkat ketangkasan Patih Gajahmada, pada masa itu, Majapahit mengalami puncak kebesarannya. Tentang masa itu ada suatu buku yang secara jelas menguraikan Kerajaan Majapahit waktu itu. Seorang penulis, 'Empu Prapanca, seorang pendeta Buddha mengarang buku, dengan judul "Negara-kertagama", yang berbentuk syair. Buku ini menggambarkan zaman gemilang Kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350 — 1380). Buku itu diselesaikan pada tahun 1365.

Negarakertagama menguraikan riwayat Raja Rajasanegara serta silsilah raja-raja sebelumnya, kemudian menceritakan riwayat keluarga Raja, memberikan uraian tentang ibukota serta kraton Majapahit. Akhirnya pujangga ini memberikan uraian tentang pemerintahan di zaman Majapahit di abad ke-14. Syair ini sesungguhnya disusun sehubungan dengan perjalanan Raja Hayam Wuruk di Jawa Timur pada tahun 1359. Perjalanan itu dapat

dikatakan sebagai suatu perjalanan ziarah ke bangunan-bangunan keramat yang penting dalam Kerajaan Majapahit. Prapanca adalah seorang pendeta Buddha, sehingga ia diikutsertakan dalam rombongan raja dengan tugas memberikan keterangan-keterangan kepada raja.

Demikianlah Negarakertagama sangat berguna bagi kita di zaman ini untuk dapat mempelajari sejarah, tata-negara, ilmu bumi, keagamaan, dan lain-lain dari Kerajaan Majapahit. Suatu sifat baik dari buku ini ialah, bahwa meskipun sesungguhnya buku ini disusun untuk memuja raja yang sedang berkuasa, tetapi tidak memutar-balikkan keadaan. Semua sifat baik dari Raja dan anggota keluarganya disebut, tetapi sifat-sifat yang kurang baik atau tindakan-tindakan yang kurang bijaksana jarang disebut. Demikianlah inti isi buku Negarakertagama karangan Prapanca itu. Mengenai buku ini diberikan uraian yang agak panjang karena ada hubungannya dengan tata-letak ibu kota Majapahit.

Pada waktu pemerintahan Raja Hayam Wuruk, terjadi perebutan kekuasaan antara Patih Gajah Mada melawan pegawai lain yang bernama Kembar. Gajah Mada dapat mengalahkan lawannya. Pada kesempatan itu ia mengucapkan sumpahnya yang termasyhur, yaitu "sumpah palapa"-. Ia bersumpah "tidak akan menikmati (amukti). palapa, sebelum Gurun, Sedaha, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik takluk kepada Majapahit."

Ini berarti bahwa Gajah Mada tidak berhenti berusaha, sebelum kerajaan-kerajaan tersebut dikalahkan atau sebelum seluruh wilayah Nusantara ini masuk wilayah Majapahit. Memang usaha segera dimulai. Pada tahun 1357 Kerajaan Majapahit meluaskan daerah ke Dompo (Sumbawa) dan dengan ini dimulai rangkaian penaklukan daerah-daerah lain. Kerajaan-kerajaan yang tidak ditaklukkan dengan senjata mengakui kekuasaan Majapahit dengan sukarela.

Menurut Negarakertagama, kepolisian dan pengadilan bekerja sangat rapi. Kepada penduduk dan pegawai yang setia diberi hadiah tanah untuk dikerjakan.

Raja Rajasanegara memerintah selama 39 tahun. Setelah ia

wafat pada tahun 1389, Majapahit mengalami kemunduran. Terjadi perebutan kekuasaan yang tidak ada henti-hentinya. Wikramawardana, seorang anak perameswari melawan Wirabumi, anak seorang istri selir. Perang yang berlangsung antara 1401—1406 disebut perang Paregreg, dan dimenangkan oleh Wikramawardana, yang menduduki takhta antara 1389—1429.

Sejak masa ini raja-raja silih berganti memerintah di Majapahit. Tercatat nama Raja-raja Suhita (1447-1451), Rasawardana (1451—1553), kemudian selama tiga tahun tidak ada raja, lalu muncul Hyang Purwawisesa dan Bhre Pandan Salas (1466-1468).

Pada tahun 1365, waktu Empu Prapanca menyelesaikan kekawin Negarakertagama, wilayah Majapahit meliputi Malayu (Sumatera), Tanjungpura (Kalimantan), Malaka, Nusa Tenggara, Ujung Pandang, dan berbagai tempat lain seperti di Irian Jaya bagian selatan dan tenggara.

Di bawah pimpinan Patih Gajah Mada, tatanegara Majapahit diatur sangat rapi. Rakyat makmur, karena pertanian dan perdagangan sangat maju. Pertanian dibantu oleh pengairan yang luas, yang selalu diawasi oleh pengawas air.

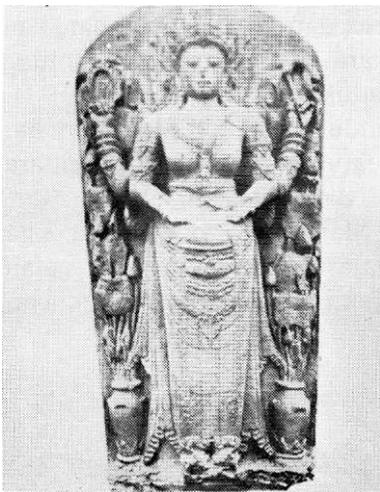
Pelabuhan terbesar adalah Tuban. Penduduk membayar pajak menturut banyaknya anggota keluarga dan juga menyumbangkan tenaganya untuk bekerja bagi negara. Pengunjung-pengunjung sangat menghargai kejujuran penduduk.

Setelah makin lama makin mundur, maka terdapat berita, bahwa Majapahit pada tahun 1478 jatuh karena serangan tentara Islam. Berita itu berasal dari buku "Babad Tanah Jawi"

Demikianlah sejarah Kerajaan Majapahit, yang perlu kita ketahui, sebelum kita mulai mempelajari peninggalan-peninggalan yang masih ada di bekas ibu kota Kerajaan Majapahit yang jaya.



Area Jaka Dolog, sekarang ditempatkan di Taman di depan tempat kediaman Gubernur Jawa Timur di Surabaya. Perwujudan Raja Kertanegara.



Arca permaisuri Kertarejasa



### III

## MUSEUM MOJOKERTO

Setelah anak-anak peserta datang semua dan menempati tempat duduk masing-masing, Anto memberi isyarat untuk berangkat. Bus lewat Wonokromo meninggalkan keramaian kota. Sesudah jalan agak sepi Bapak Djoko berkata lewat mikrofon.

"Anak-anak, seperti tercantum pada jadwal yang telah diberikan, tujuan kita yang pertama adalah Museum Mojokerto karena di dalam Museum ini terdapat banyak peninggalan yang berasal dari seluruh delta Brantas dan terutama dari Trowulan".

Di Waru, bis membelok ke kanan, kemudian ke kiri lewat Sepanjang, Krian, dan kira-kira satu jam kemudian kami lihat tanggul Sungai Brantas. Kami menyusuri Sungai Brantas dan melintasi jembatan. Kami masuk kota Mojokerto, kemudian lewat tepi alun-alun, dan muka gedung kabupaten membelok ke kiri dan bis berhenti di depan Museum Mojokerto. Pak Djoko turun, anak-anak ikut. Saya membelikan karcis untuk kami semua.

Seorang Petugas yang memakai baju dinas, menjemput kami, karena sebelumnya kami telah memberi tahu tentang rencana kedatangan kami. Pak Djoko memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan dari "Kelompok Wisata Pelajar". Kemudian Bapak Petugas Museum berkata, "Selamat pagi anak-anak. Mari masuk ke Museum Mojokerto."

Sebelum kami masuk, Pak Djoko berkata, "Anak-anak, dengarkan dahulu, sebelum kita masuk. Saya memberi penjelasan dahulu supaya kunjungan kamu ini dapat bermanfaat sebesar mungkin."

Pak Djoko mengambil suatu buku catatan dari dalam sakunya. Setelah membalik-balik beberapa halaman, ia berkata, "Di antara

pusat-pusat peninggalan purbakala yang ada di Pulau Jawa, Kabupaten Mojokerto adalah suatu daerah yang sangat penting, karena dahulu, antara abad ke-13 dan abad ke-15, di dalam kabupaten ini terletak ibu kota Kerajaan Majapahit, yang kekuasaannya meliputi seluruh Nusantara.

Di dalam wilayah Kabupaten Mojokerto ditemukan bangunan-bangunan yang dahulu terpendam, seperti Candi Tikus, yang dahulu tidak diketahui. Direktorat Sejarah dan Purbakala telah mengadakan penggalian-penggalian, maka timbullah sebuah candi. Benda-benda purbakala yang ditemukan dikumpulkan dan disimpan di Museum Mojokerto ini atau di Museum Trowulan, yang nanti akan kita lihat juga.

Museum ini didirikan oleh R.A. Kromo Djojo Adinegoro, dahulu Bupati Mojokerto, yang memprakarsainya dan kemudian, tidak henti-hentinya, selama hidupnya tetap mencurahkan perhatian terhadap museum ini, sehingga museum ini terus berkembang. (lihat gambar 5)

Museum ini mula-mula didirikan dengan kumpulan benda-benda purbakala milik Bapak Bupati sendiri, yang kemudian diserahkan kepada pemerintah, sehingga langsung dikelola oleh Dinas Purbakala. Museum berkembang karena ada tambahan barang-barang kuno, yang ditemukan lepas dari penggalian-penggalian atau dari sekitar candi-candi. Barang-barang itu lebih aman, kalau disimpan di dalam museum daripada kalau dibiarkan berserakan di sekitar tempat aslinya.

"Museum ini memiliki banyak prasasti".

"Apa Pak prasasti itu?" demikian seorang anak menyela.

"Prasasti adalah suatu tulisan yang dipahatkan pada batu atau dicetak pada perunggu, yang memuat keputusan atau pengumuman raja. Maksud tulisan dicantumkan pada batu atau pada perunggu, supaya tidak lekas rusak, jadi dapat bertahan berabad-abad. Prasasti mempunyai arti yang sangat penting untuk menentukan sejarah sesuatu negeri, Karena dari prasasti itu dapat diketahui, siapa raja yang membuatnya, pada tahun berapa dibuat dan sebagainya, sehingga dapat ditentukan pada tahun berapa

raja pembuat itu memerintah, dan lain-lain. Jelas?" tanya Pak Djoko.

"Jelas," jawab anak yang bertanya tadi.

"Prasasti-prasasti yang ada di museum ini berbahasa Jawa Kawi. Selanjutnya, kalau kita mempelajari secara teliti barang-barang purba yang berada di dalam museum, kita dapat membuat suatu ikhtisar atau rangkuman bentuk kesenian yang terdapat di dataran Sungai Berantas. Di sini terdapat kerajaan Hindu yang pertama di abad ke-11, di bawah Erlangga. Selanjutnya di sini juga letaknya pusat kebudayaan Kerajaan Majapahit." Di sini Pak Djoko berhenti.

"Mari kita masuk," katanya kemudian. Kami berebut melewati pintu, lalu berdiri mengelilingi Pak Djoko, yang meneruskan penjelasannya,

"Supaya kita mendapatkan gambaran yang jelas dari kesenian daerah Mojokerto di zaman purba, marilah kita mulai tinjauan kita di museum ini dengan melihat area yang paling penting, yaitu area dewa Wishnu."

Kami terus masuk dan di ujung terdapat area yang sangat besar.

"Perhatikan area ini, yang biasa disebut dewa Wishnu mengendarai garuda. Perhatikan indahnya area ini. Dewa Wishnu duduk di atas alas yang berbentuk bunga teratai, sedangkan satu kakinya tergantung. Perhatikan, bahwa dewa ini digambarkan bertangan empat, satu pasang di depan diletakkan di atas pangkuan, satu pasang lagi di belakang menempel pada dinding belakang, yang berbentuk setengah lingkaran. Di tangan kanan ia memegang kerang bersayap. Kerang adalah salah satu atribut dewa Wishnu." (Lihat gambar 6)

"Atribut itu apa, Pak?" tanya seorang anak.

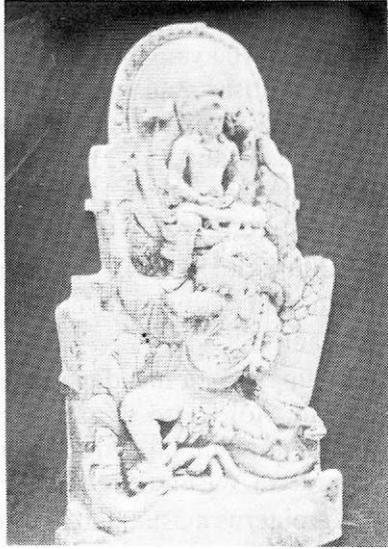
Pak Djoko menjawab, "Atribut adalah sesuatu yang disertakan pada area dan dianggap sebagai sesuatu tanda tertentu bagi sesuatu area. Misalnya di sini, kalau ada kerang ini berarti bahwa area ini adalah area Wishnu. Angsa adalah atribut dari dewa Brahma, jadi area yang ada angsanya adalah area dewa Brahma. Jelas? Mari kita teruskan.

Perhatikan, bahwa dewa ini memakai pakaian kerajaan dari

zaman itu. Perhatikan pula tutup kepalanya, kalung, gelang, dan perhiasan lain."



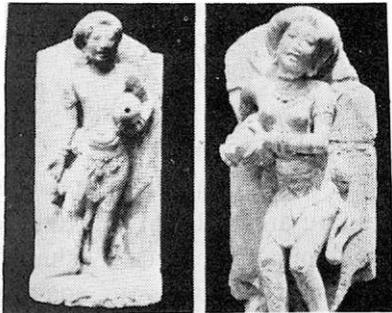
**R. A. Kromo Djojo Adinegoro dahulu Bupati Moioekerto**



Arca Wishnu mengendarai Garuda, perwujudan Raja Erlangga



Arca kepala Buddha



Gadisgadis membawa "jun", tempat air. Dipakai di pemandian untuk pancuran

"Sayang ya, Pak, bagian dari area ini sudah tidak ada. Ini ada bekasnya, agaknya yang menonjol ini patah," kata seorang kawan.

"Ya, sayang," kata Pak Djoko. "Memang dahulu agaknya sayap garuda ini membenteng ke kiri dan ke kanan, tetapi sudah patah."

"Juga paruhnya telah hilang," sela anak lainnya.

"Di bawah telapak kaki Garuda ada dua ekor ular. Apa ini mempunyai arti, Pak," tanya seorang peserta lain.

"Ada, memang saya sudah hendak menceritakannya. Ular adalah 'musuh bebuyutan', dari dewa Wishnu. Musuh bebuyutan itu bahasa Jawa, artinya musuh sejak nenek moyang. Di sini digambarkan ular diinjak. Ini berarti bahwa dewa Wishnu ini mengalahkan musuh-musuhnya.

Perhatikan sekarang rambutnya yang keriting, anting-anting dan juga hiasan pada dada area ini. Para ahli purbakala mengatakan bahwa area ini adalah perwujudan dari Raja Erlangga, yang memerintah pada abad ke-11. Besar kemungkinan area ini diambil dari candinya, yang terletak di Gunung Penanggulan. Ini penjelasan mengenai area dewa Wishnu. Area lain yang saya minta perhatian anak-anak ialah area ini."

Bapak Djoko mencari-cari kemudian berdiri di depan suatu area yang hanya tinggal kepalanya saja. Kami mengerumuni Pak Djoko di depan area itu. (Lihat gambar 7)

"Anak-anak, area yang berbentuk kepala Buddha ini berasal dari abad ke-13 atau ke-14. Biasanya, ia merupakan tanda kebesaran sesuatu dinding. Di sini tanda kebesaran demikian tidak ada. Tetapi, karena tidak ada tanda kebesaran itu, bentuk kepalanya dan hiasan rambutnya kelihatan jelas.

Perhatikan rambutnya, yang digambarkan dalam bentuk sanggul bulat di atas kepalanya. Bentuk sanggul demikian, ini adalah salah satu tanda ke-Buddhaan. Rambut keseluruhan kelihatan seperti sebuah kupiah, tetapi memberikan kesan yang anggun."

"Telinganya panjang sekali, ya, Pak, apa ada juga artinya," tanya seorang anak yang ada di depan.

"Itu juga suatu tanda ke-Buddhaan," jawab Pak Djoko.

"Sesuatu hal yang menarik perhatian para ahli purbakala ialah bentuk mukanya. Kalau kita bandingkan dengan arca-arca dari candi-candi di Jawa Tengah, seperti Borobudur, Mendut, terlihat adanya kelainan. Tentu saja ada persamaan-persamaan, tetapi arca-arca Buddha di Borobudur mempunyai bentuk muka seperti orang 'Aria' dari India."

"Apakah 'Aria' itu, Pak?" terdengar suatu pertanyaan dari seorang peserta.

"Sesungguhnya perkataan 'Aria' berarti mulia. Orang-orang India yang terdahulu memasuki negeri India dari utara berkulit putih, dan menyebut dirinya bangsa 'Aria' atau bangsa yang mulia. Jadi boleh dikatakan bahwa bangsa Aria adalah bangsa Hindu. Jelas? Mari kita teruskan. Di Jawa Timur ini candi-candi dibuat belakangan, yaitu beberapa abad setelah pendatang-pendatang Hindu menetap di Jawa. Ini yang menjadi sebab, bahwa muka area Buddha dan juga arca-arca lain menyerupai muka orang Jawa. Unsur-unsur Jawa kelihatan lebih menonjol daripada unsur Hindu.

Unsur-unsur Jawa ini lebih jelas kelihatan pada arca-arca yang bukan area dewa, seperti yang dilihat pada arca-arca di "petirtaan".

Pak Djoko berjalan ke suatu tempat, di mana terdapat dua buah area orang, yang membawa tempat air, yang oleh orang Jawa disebut "jun". (Lihat gambar 8).

"Lihat kedua area ini. Keduanya berasal dari zaman Majapahit bagian akhir dan merupakan area pancuran yang dipakai untuk mengalirkan air, yang keluar melewati lubang yang terdapat pada "jun" itu.

Perhatikan raut mukanya yang bebas dan asli. Hiasannya sederhana tetapi menarik. Mukanya dipahat sangat indah, mata dan hidung digambarkan secara alamiah, senyum ramah menghiasi mulut yang setengah terbuka. Perhatikan cara menghias rambut, yang memberi bentuk khas kepada kepala.

Saya tidak dapat menemukan di dalam buku-buku yang saya selidiki, dari mana asal kedua area itu, mungkin dari "petirtaan" atau dari istana raja atau pembesar yang ada di Trowulan."

Pak Djoko lalu berjalan, mencari area lain, kemudian berdiri di depan area yang tinggi.

"Perhatikan area ini, anak-anak," katanya. Area ini oleh rakyat Trowulan disebut Menak Jingga. Tinggi bukan? Tingginya 1.41 meter.

Menak Jingga di dalam legenda adalah Adipati Blambangan yang memberontak terhadap Raja Putri dari Majapahit yang bernama Kencana Wungu. Dengan bantuan seorang yang bernama Damarwulan, Menak Jingga dapat dikalahkan dan tewas dalam peperangan, sehingga Damarwulan kawin dengan Ratu Kencana Wungu dan menjadi Raja Majapahit dan bergelar Brawijaya. Dengan area ini Menak Jingga digambarkan sebagai raksasa dengan mata membelalak lebar, dengan gigi-gigi yang bertaring menonjol ke luar. Pakaian yang dipakai adalah pakaian kebesaran seorang raja.

Demikianlah anak-anak, sudah saya jelaskan arca-arca yang penting. Sekarang anak-anak dapat bebas melihat arca-arca atau benda lain di dalam atau di luar museum ini. Kalau ada pertanyaan boleh ditanyakan kepada saya, atau kepada bapak-bapak petugas museum ini." Bapak Djoko lalu duduk di kursi yang kebetulan kosong.

Kami menyebar, masing-masing menurut kehendak sendiri-sendiri.

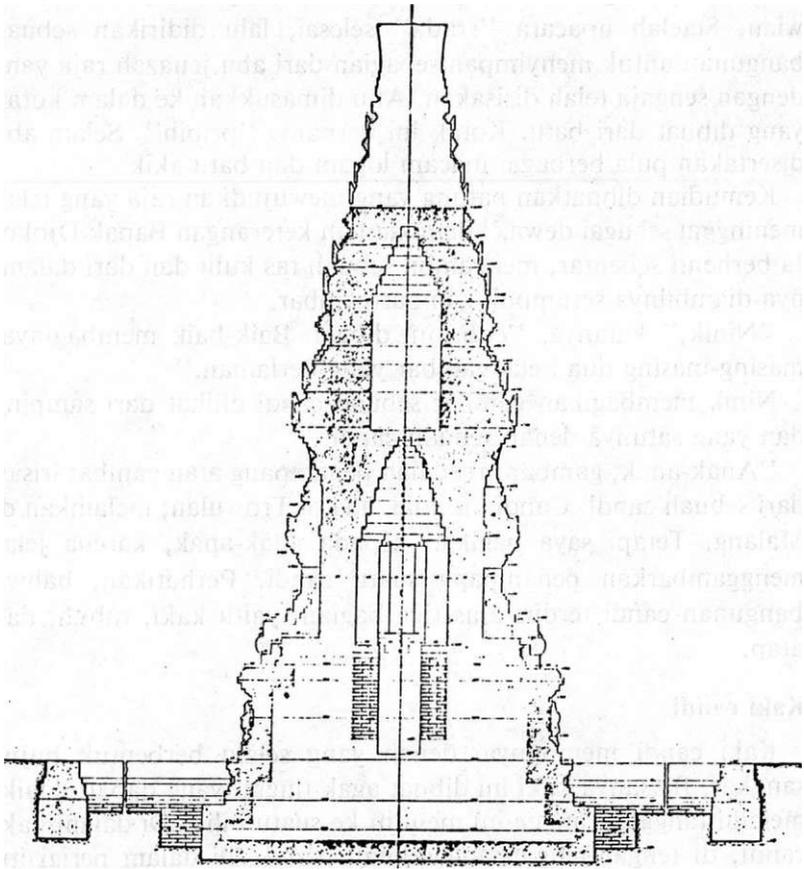
## IV

### CANDI, BENTUK DAN GUNANYA

"Anak-anak, sebentar lagi kita akan sampai di tempat tujuan utama, yaitu Trowulan, bekas ibu kota Majapahit. Di Trowulan kita akan melihat beberapa candi dengan berbagai aneka ragamnya. Oleh sebab itu, perlu saya terangkan terlebih dahulu apa yang sesungguhnya disebut candi," demikian kata Pak Djoko setelah anak-anak duduk tenang di halaman Museum Mojokerto mengelilingi Pak Djoko, di antara arca-arca yang bertebaran di halaman itu.

"Dengarkan sekarang baik-baik. Bangunan-bangunan biasa dari zaman Majapahit, sekarang sudah tidak ada bekasnya, karena telah musnah dimakan waktu. Yang masih tinggal adalah bangunan-bangunan yang dibuat dari batu atau batu-bata. Bangunan-bangunan ini erat hubungannya dengan keagamaan dan biasanya disebut "candi". Menurut Dr. Soekmono di dalam buku disertasinya di Universitas Indonesia (1972) perkataan "candi" berasal dari perkataan "Candika", yaitu salah satu nama dari Dewi Durga, yang menurut agama Hindu dianggap sebagai Dewi Maut. Memang candi sebenarnya mempunyai hubungan dengan raja atau orang terkemuka yang telah wafat. Candi sebenarnya adalah tempat pemakaman, tetapi bukan pemakaman biasa melainkan pemakaman khusus, yaitu pemakaman untuk para raja dan orang-orang terkemuka. Di dalam bahasa kawi, "dimakamkan" itu disebut "cinandi" atau dicandikan. Adapun yang dicandikan bukan mayat raja yang telah mati, melainkan abu sisa-sisa pembakaran mayat, yang disertai oleh berbagai benda-benda lain, seperti batu permata dan lain-lain.

Seperti anak-anak ketahui, orang-orang yang beragama Hindu, kalau mati, jenazahnya dibakar. Abunya dibuang atau dihanyutkan di laut. Pembuangan atau penghanyutan itu disertai oleh ber-



**Panampang Candi KMal**

Bitik candi (tengah) bertubungan dengan perigi candi, yang lailauk di bawahnya. Di dalam perigi disimpan abu jenazah raja atau pembesar yang telah dibakar di dalam peripih, disertai benda-benda lain seperti batu akik, benda logam dan lain-lain. Di atas bilik candi terdapat rongga candi, dimaksud sebagai tempat arwah raja atau pembesar yang telah mati.

bagai upacara. Setelah beberapa waktu berselang upacara itu diulang lagi, supaya rokh raja yang meninggal bersatu kembali dengan dewa, yang menjelma (di dalam bahasa Jawa menitis) di dalam tubuh raja itu. Upacara demikian yang terakhir disebut

"srada". Pada waktu upacara ini berlangsung dianggap, bahwa roh telah melepaskan diri sama sekali dari segala ikatan kedunia-wian. Setelah upacara "srada" selesai, lalu didirikan sebuah bangunan untuk menyimpan sebagian dari abu jenazah raja yang dengan sengaja telah disisakan. Abu dimasukkan ke dalam kotak yang dibuat dari batu. Kotak ini bernama "pripih". Selain abu disertakan pula berbagai macam logam dan batu akik.

Kemudian dibuatkan patung yang mewujudkan raja yang telah meninggal sebagai dewa," demikianlah keterangan Bapak Djoko. Ia berhenti sebentar, mengambil sebuah tas kulit dan dari dalamnya diambilnya setumpuk gambar-gambar.

"Ninik," katanya, "coba ini dibagi. Baik-baik membaginya, masing-masing dua helai gambar yang berlainan."

Ninik membagikan gambar sebuah candi dilihat dari samping dan yang satunya denah sebuah candi.

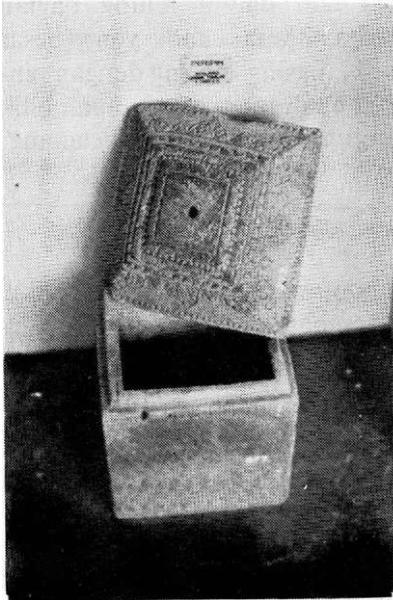
"Anak-anak, gambar ini adalah penampang atau gambar irisan dari sebuah candi. Candi ini tidak ada di Trowulan, melainkan di Malang. Tetapi saya bagikan kepada anak-anak, karena jelas menggambarkan penampang suatu candi. Perhatikan, bahwa bangunan candi terdiri atas tiga bagian, yaitu kaki, tubuh, dan atap.

### **Kaki candi**

Kaki candi mempunyai denah yang selalu berbentuk bujur sangkar. Biasanya kaki ini dibuat agak tinggi, yang dapat dinaiki melalui tangga. Tangga ini menuju ke suatu bilik. Di dalam kaki candi, di tengah-tengah ada sebuah perigi. Di dalam perigi itu disimpan pripih, tempat abu jenazah raja yang meninggal. (Lihat gambar 9)

### **Tubuh candi**

Di atas kaki candi dibangun tubuh candi yang terdiri atas sebuah bilik, tempat area raja disimpan. Area ini berdiri di tengah-tengah bilik, tepat di atas perigi, menghadap ke arah pintu masuk yang menuju ke dalam candi. Pada sisi luar dibuatkan relung-relung, di mana ditempatkan arca-arca yang kecil. Di dalam



Peripih, tempat abu jenazah raja atau pembesar yang telah dibakar disimpan.  
Sumber: Museum Nasional



Area seorang raja yang telah diperabukan.

relung di sebelah selatan biasanya ditempatkan area Batara Guru, dalam relung utara Batari Durga dan dalam relung bagian belakang ditempatkan area Ganesha. Pada candi yang besar relung-relung ini diubah menjadi bilik, masing-masing dengan pintu sendiri. Dengan demikian terjadi sebuah rangkaian sebuah bilik tengah dikelilingi oleh dua bilik samping dan satu bilik belakang. (Lihat gambar 10).

### **Atap candi**

Atap candi terdiri atas tiga tingkatan, yang makin ke atas makin kecil dan akhirnya di puncaknya ditempatkan tutup yang berbentuk genta yang terbalik.

Candi-candi di Trowulan kesemuanya berdiri sendiri-sendiri, tidak ada yang berkelompok, sedangkan langgam yang dimiliki mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bentuknya ramping, berbeda dengan candi di Jawa Tengah, yang biasanya pendek, gemuk;
2. Atapnya, di bagian atas merupakan tingkatan-tingkatan yang berpadu;
3. Puncaknya berbentuk kubus;
4. Makara tidak ada, hanya di ambang pintu bagian atas dipasangkan kepala Kala, yaitu Dewa Maut. Makara ialah kepala raksasa;
5. Reliefnya menyerupai wayang, yaitu relief yang timbul sedikit dan pipih; dan
6. Kebanyakan dibuat dari batu-bata, berbeda dengan candi di Jawa Tengah, yang biasanya dibuat dari batu kali.

Selain candi-candi tersebut di atas ada pula bangunan-bangunan yang oleh rakyat disebut pula candi, tetapi sifat dan bentuknya sangat berbeda. Bangunan-bangunan ini adalah petir-taan atau tempat pemandian. Di Trowulan ada suatu candi yang sesungguhnya suatu tempat pemandian, yaitu Candi Tikus. Nanti akan kita lihat candi itu.

Ada lagi bangunan-bangunan yang menyerupai candi, tetapi berbeda dalam manfaatnya, yaitu gapura-gapura, yang oleh rakyat disebut candi juga. Memang bentuk gapura ini serupa

benar dengan candi, yaitu: terdiri atas kaki, tubuh, dan atap. Tetapi, karena bangunan itu sesungguhnya suatu gapura atau pintu gerbang, maka ada lubang pintu di dalam tubuhnya. Ada dua buah candi di Trowulan, yang sesungguhnya adalah gapura, yaitu Candi Wringin Lawang dan Candi Bajang Ratu. Candi Wringin Lawang dibelah dua, bagian tengah untuk jalan. Bangunan semacam itu disebut candi bentar. Itulah anak-anak, keterangan saya sebagai bekal mempelajari peninggalan-peninggalan. Mari kita sekarang ke Trowulan," kata Pak Djoko, sambil menuju ke bis.

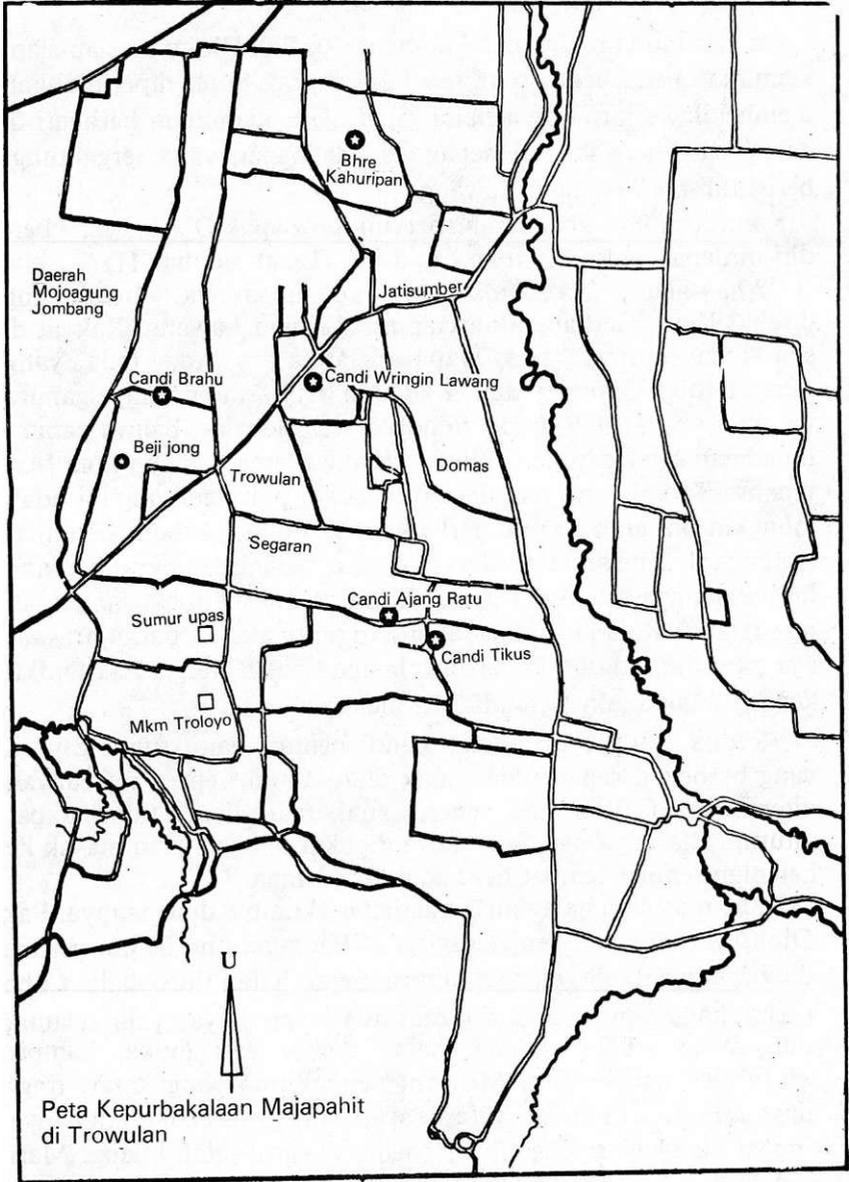
## V

### CANDI-CANDI DI TROWULAN

Setelah Bapak Djoko selesai memberikan keterangan mengenai candi dan bangunan-bangunan peninggalan lain, anak-anak disuruh naik bis. Kami tinggalkan Museum Mojokerto dan bis kami menuju ke Trowulan. Di dalam bis Ninik membagikan sehelai "Peta Kepurbakalaan Majapahit di Trowulan" kepada masing-masing anak peserta. (Lihat peta)

"Anak-anak," kata Pak Djoko melalui mikropon yang ada di dalam itu. "Coba lihat peta yang baru saja dibagikan kepada anak-anak tadi. Perhatikan simpang empat, yang terletak di atas tulisan Trowulan. Kalau kamu berdiri di simpang empat itu, kamu kira-kira ada di tengah-tengah bekas ibu kota Majapahit.

1. Di sebelah timur-laut terletak Gapura Wringin Lawang;
2. Di sebelah barat-laut Candi Brahu. Di sebelah selatan tempat ini diketemukan area Jaka Dolog, yang sekarang di pasang di sebuah taman di muka tempat kediaman Bapak Gubernur di Surabaya. (Lihat gambar 1)
3. Di tempat sebelah selatan dan tenggara dari simpang empat terdapat Segaran dengan makam Putri Campa dan sebuah tumpukan batu, yang oleh rakyat di kenal dengan peninggalan "Menak Jingga"
4. Lebih ke selatan lagi terletak Kedaton, tempat yang agak tinggi, yang di kalangan masyarakat Trowulan dikenal dengan Sumur Upas dan
5. Tralaya, yang oleh rakyat dianggap sebagai makam putri Kencanawungu dan Anjasmara, keduanya istri Raden Damarwulan, yang kemudian menjadi Raja Brawijaya;
6. Kemudian di sebelah tenggara terdapat Gapura Bajang Ratu dan
7. Candi Tikus.



Sumber: Suaka Sejarah dan Purbakala JATIM

## Gapura Wringin Lawang

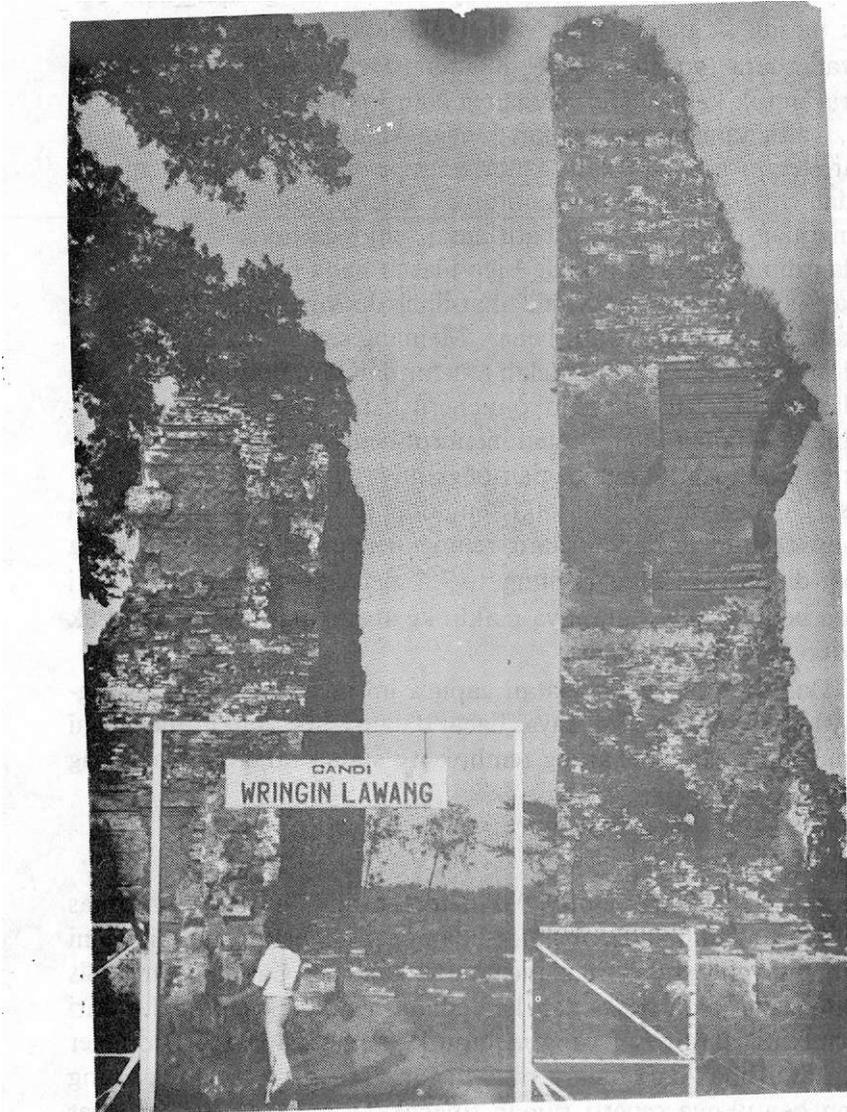
Bis kami sudah sampai di kilometer 10. Pak Djoko bersiap-siap, kemudian pada belokan ke sebelah kiri Pak Sopir diperintahkan membelok ke kiri. Bis melalui jalan desa, kemudian berhenti di dekat sebuah candi. Di depannya ada papan yang tergantung, berisi tulisan "Wringin Lawang".

Kami turun dari bis dan mengerumuni Bapak Djoko, yang berdiri di depan pintu di muka candi itu. (Lihat gambar 11)

"Anak-anak," Pak Djoko mulai keterangannya. "Inilah yang disebut Pintu Gerbang atau Gapura Wringin Lawang. Rakyat di sini menyebutnya juga Gapura Jatipasar. Ada pula yang menyebutnya Gapura Gapit. Kalau dilihat dari ukurannya gapura ini cukup besar dan mungkin ada orang mengira, bahwa gapura ini adalah salah satu dari pintu gerbang utama dari ibu kota Majapahit. Tetapi perkiraan demikian salah; pintu gerbang ini tidak mungkin ini adalah pintu gerbang yang utama. Sebab, pertama, letaknya di sebelah utara dari ibu kota, sedangkan pintu gerbang ini jurusannya dari timur masuk ke barat. Ini suatu hal yang tidak masuk akal. Kalau memang salah satu pintu utama, tentu jurusannya dari utara masuk ke selatan. Ia apa tidak?" tanya Pak Djoko kepada anak-anak. Kemudian ia meneruskan,

"Kedua, gapura ini adalah candi bentar, yaitu suatu gapura yang berbelah, seperti anak-anak lihat. Candi seperti ini banyak ditemukan di Bali dan seperti anak-anak lihat, tidak dapat ditutup. Biasanya memang hanya dipakai sebagai jalan masuk ke halaman tempat-tempat beribadah dan istana."

Kami masuk di halaman candi dan berkumpul di depannya. Pak Djoko meneruskan penjelasannya, "Bangunan ini belum pernah diukur dengan teliti oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala. Coba perhatikan, gapura ini terdiri atas dua sayap. Sayap yang selatan, atau sayap sebelah kanan, kalau dilihat dari muka, hampir seluruhnya masih utuh. Menurut pengukuran yang kasar, tingginya kira-kira 15 meter. Tetapi sayap yang di sebelah utara hanya tinggal kira-kira setengahnya, bagian atasnya telah hilang. Mari kita masuk. Perhatikan, dinding di sebelah dalam rata tidak berhias. Jalan di tengah-tengah gapura ini lebarnya 3.47 me r dan



Wringin Lawang

<sup>1</sup> Bangunen dwnikien biasa diaabut Candi Bsntar



PNRI



Balai Pustaka

panjangnya 15 meter. Ini sudah saya ukur seminggu yang lalu. Untuk masuk ke dalam jalan di tengah gapura itu, kita harus melewati suatu tangga di sebelah timur. Demikian juga di sebelah barat untuk keluar ada tangganya lagi. Perhatikan, kedua tangga itu, yaitu tangga masuk dan tangga keluar, tidak menonjol ke luar, tetapi ada di dalam candi. Berapa jumlah anak tangganya sudah tidak lagi dapat dihitung, sebab sudah sangat rusak. Bangunan ini dibuat dari batu-bata, sehingga tidak tahan seperti kalau dibuat dari batu kali. Juga hiasan pada bagian luar gapura tidak lagi kelihatan." Kami lihat-lihat dan memeriksa apa yang dikatakan Pak Djoko itu benar. Memang semuanya benar.

Kami naik tangga yang telah hancur dan berkumpul di ruang di dalam gapura itu. Pak Djoko meneruskan, "Gapura ini, sebagaimana anak-anak lihat, dibuat menurut bentuk candi. Dari penampangnya dapat dilihat bagian-bagiannya, yaitu mula-mula fondasi. Di atasnya terdapat kaki kemudian tubuh dan atap candi. Di sayap selatan terdapat suatu relung dengan suatu hiasan yang lebar di atasnya. Tinggi relung itu 7.5 meter di atas tanah. Seperti pada bentuk candi, atapnya makin ke atas makin mengecil" Pak Djoko berhenti sebentar.

"Dahulu di sebelah selatan gapura ini ada tembok yang tingginya 2.75 meter. Ini saya baca dalam buku-buku mengenai gapura ini, tetapi sekarang tembok itu sudah tidak banyak yang tinggal.

## **Candi Brahu**

Kami tinggalkan Gapura Wringin Lawang, setelah kami puas melihat-lihat dan mencoba memahami bentuk bangunan ini. Kami naik bis yang sudah siap membawa kami ke Candi Brahu. Bis kembali ke jalan besar dan kemudian membelok ke sebelah kiri mengikuti jalan besar yang menuju ke Jombang. Pada kilometer 13, kami lihat dari dalam bis Musium Trowulan, suatu gedung yang bentuknya seperti rumah tinggal. Di halamannya terdapat banyak area besar kecil berserakan. Bis kami membelok ke kanan dan melalui jalan desa yang berliku-liku.

"Di daerah ini dahulu banyak terdapat candi kecil-kecil, tetapi

sekarang telah lenyap. Berbagai benda purbakala ditemukan di daerah ini, seperti area Buddha yang dibuat dari emas, cincin dan kalung," demikian penjelasan Bapak Djoko.

"Beberapa bekas pancuran, yang ditemukan di sini, sekarang disimpan di Musium Mojokerto," demikian Pak Djoko meneruskan penjelasannya.

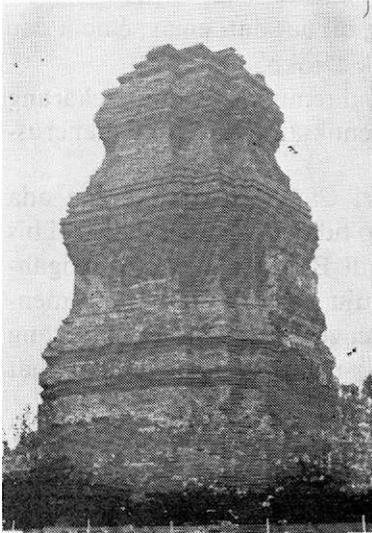
Bis kami berhenti agak jauh dari Candi Brahu, karena ada sebuah jembatan desa, yang dianggap tidak akan kuat di lewati bis besar itu. Kami berjalan kaki. Candi Brahu terletak di tengah-tengah sawah. Ada jalan yang menuju ke candi itu. Kami mendekati candi, kemudian berdiri mengelilingi Pak Djoko yang sudah siap dengan buku catatan untuk memberi penjelasan. (Lihat gambar 12)

"Anak-anak, yang sekarang kita lihat ini benar-benar candi, artinya bukan candi bentar seperti Wringin Lawang, yang sesungguhnya gapura; juga bukan gapura seperti Bajang Ratu, atau petirtaan atau pemandian seperti Candi Tikus, kedua-duanya kita lihat nanti. Ini candi benar, jadi di sini dicandikan abu jenazah seorang raja atau seorang terkemuka lain.

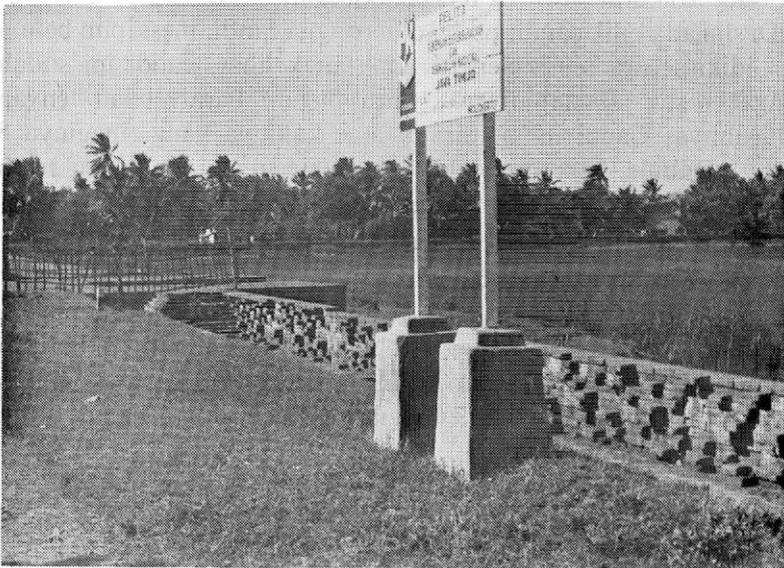
Di sini ada bilik candi, perigi dan rongga candi, meskipun belum diselidiki secara teliti. Seperti anak-anak lihat, candi ini sudah sangat rusak. Bagian muka, yaitu bagian barat, telah lenyap seluruhnya. Candi ini berdiri di atas kakinya yang tingginya 8 meter. Dahulu kaki ini berbentuk bukit, tetapi bukit itu telah digali. Tubuh dan atap candi tingginya 12 meter.

Apa yang kita lihat sekarang hanya pola dasarnya saja, yang berbentuk bujur sangkar dengan sisi 4.02 meter. Dindingnya, baik dinding samping maupun muka belakang, tidak dihiasi, jadi rata. Tinggi dinding itu 4.05 meter. Di atas dinding itu, di bagian dalam, bilik candi tertutup. Tutupnya makin ke atas makin menyempit dan baru pada ketinggian 10 meter di atas lantai tutup itu bertemu.

Pada dinding di sebelah timur terdapat suatu ruangan, mungkin sisa-sisa suatu relung, di mana — seperti tadi saya terangkan — biasanya ditempatkan area dewa Ganesha, dewa yang mempunyai wujud gajah."



**Candi Brahu adalah benar-benar tempat seorang raja atau pembersar di-"candi"-kan.**



Sebagian dari Segaran, yang telah mulai dipugar

Pak Djoko naik ke atas kaki candi, anak-anak mengikutinya. Kita kemudian berada di dalam bilik candi, yang dahulu ditempatkan area raja atau pembesar yang dicandikan di tenda itu. Bapak Jurukunci candi itu datang membawa cangkul dan membuat suatu lubang pada lantai bilik candi, yang penuh dengan tanah. Dari lubang itu diperoleh, selain tanah, juga abu. Tidak jelas, apakah abu itu sisa dari pembakaran jenazah dari zaman Majapahit atau dari zaman sekarang saja.

"Anak-anak, Bapak Dr. Soekmono, di dalam buku disertasinya, yaitu buku untuk mendapatkan gelar Doctor, menulis perkataan "Brahu" itu berasal dari perkataan "Brawu", yaitu singkatan dari "ber-awu", yang berarti berisi abu. Dengan ini Bapak Dr. Soekmono membuktikan, bahwa candi adalah tempat menyimpan abu jenazah raja atau orang terkemuka yang dibakar dan kemudian dicandikan," demikian Pak Djoko menutup keterangannya tentang Candi Brahu. Kami melihat-lihat candi ini dari semua jurusan, ada anak-anak yang mengambil foto. Setelah puas, kami kembali ke bis lalu naik dan meninggalkan Candi Brahu.

## Segaran

Sesampai di jalan besar bis membelok ke kanan. Kita berada di depan Museum Trowulan. Pak Djoko turun, lalu menuju ke loket penjualan karcis. Ia membeli karcis untuk kita semua. Kami masuk ke halaman Museum itu kemudian ke dalam gedung.

Bapak Djoko memberi penjelasan, "Anak-anak, gedung ini, yang sekarang menjadi Museum Trowulan, dahulu adalah tempat kediaman Ir. Mc. Laine Pont; waktu itu ia sebagai ketua "Perkumpulan Majapahit", mengumpulkan koleksi pribadinya. Dengan mempelajari buku "Negarakeragaman" yang dikarang oleh Empu Prapanca di zaman Raja Hayam Wuruk, Ir. Pont mengadakan penggalian-penggalian, untuk menyelidiki tembok yang diperkirakan mengelilingi ibu kota Majapahit. Sebagai hasil penggalian-penggalian itu ditemukan berbagai barang peninggalan; barang-barang itu disimpan dirumahnya sebagai kumpulan pribadi. Kemudian rumah dan isinya dihibahkan kepada Pemerin-

tah dan dijadikan Museum. Museum ini terletak kira-kira pada kilometer 12, di jalan dari Mojokerto yang menuju ke Jombang. Di dalam museum Trowulan dapat dilihat arca-arca, yang ditempatkan di halaman Museum dan di dalam gedung ditempatkan bermacam-macam barang yang dipakai sehari-hari seperti senjata, keris, tombak, mata uang, barang pecah-belah, berbagai guci, juga area kecil-kecil antara lain area yang dianggap sebagai area Gajah Mada.

Kita kembali ke simpang empat Trowulan, lalu membelok ke kanan melewati jalan desa Trowulan menuju ke jurusan selatan dan sampai ke suatu bekas kolam yang besar.

"Inilah apa yang disebut Segaran," kata Pak Djoko.

"Seperti anak-anak lihat, sekarang tidak dipakai lagi. Airnya pun tidak ada. Kolam ini sekarang sedang mulai dipugar oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala. Dahulu, tempat ini berupa sawah yang dikerjakan oleh penduduk. Sekarang tempat itu sudah dibeli oleh Pemerintah dan akan dikembalikan menjadi Segaran. Di beberapa tempat masih kelihatan tembok tepi yang asli. Segaran ini panjangnya 375 meter dan lebar 175 meter. Seperti anak-anak lihat sekarang telah ada tembok di kelilingnya. Ini dibangun oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala melalui suatu Suaka Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Kolamnya sendiri telah mulai digali, tetapi pekerjaan harus dihentikan, karena tidak ada tempat untuk membuang tanah yang ada di tengah-tengah kolam. Pada waktu ini tanah itu tertumpuk seperti bukit di dalam kolam, seperti anak-anak dapat lihat dan kolam dijadikan sawah, yang dikerjakan oleh penduduk. Suatu hal yang menarik perhatian ialah bahwa di dalam kolam ini pernah ditemukan sebuah jarum. Setelah diperiksa di Pegadaian, ternyata jarum itu dibuat dari emas. Di dalam buku Negarakertagama yang dikarang oleh Prapanca disebutkan pula tentang adanya suatu kolam, tetapi letaknya tidak pada lokasi ini. Besar kemungkinan yang dimaksud bukan kolam ini." (Lihat gambar 13)

"Dahulu untuk apa ya, Pak, kolam begini ini," demikian seorang anak bertanya.

"Ya, untuk pesta-pesta. Mungkin bersenang-senang sambil

naik perahu. Sekarang juga hendak dipugar oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala dan dijadikan kolam untuk bersenang-senang, rekreasi dengan prahu."

"Anak-anak, setelah kita melihat bekas Segaran ini, mari kita berjalan kaki melihat suatu makam yang ada disebelah utara Segaran," Kata Pak Djoko. Kami berjalan lewat jalan desa yang tidak beraspal sampai ke sudut kolam di utara, kemudian belok ke kiri dan kelihatanlah sudah suatu makam Islam. Kita masuk ke dalam dan Pak Djoko menjelaskan.

"Perhatikan makam ini, jelas, bahwa makam ini makam Islam, bukan? Tetapi lihat tahun yang tertulis di nisan itu.

"Tahun berapa?" tanya Pak Djoko.

"1370", jawab anak-anak yang telah melihatnya.

"Itu tahun saka, bukan tahun Masehi, yang sekarang biasa kita pakai."

"Apa yang disebut tahun Saka itu, Pak?" tanya seorang anak.

"Tahun itu bermacam-macam. Orang Islam memakai tahun Hijrah dan sekarang ialah tahun 1401 Hijriah. Orang Jawa dahulu memakai tahun Saka, yang dimulai pada tahun 78 Masehi. Jadi tahun 1370 Saka itu tadi sama dengan  $1370 + 78 = 1448$  Masehi, sehingga dapat kami tentukan, bahwa makam itu didirikan pada zaman Majapahit bagian akhir."

"Makam siapa Pak ini?" terdengar pertanyaan lagi.

"Menurut kepercayaan rakyat, makam ini adalah makam Putri Campa, permaisuri Raja Brawijaya VII, Raja Majapahit terakhir. Putri Campa adalah orang penting dalam perubahan agama dari agama Hindu ke agama Islam. Nama Putri Campa disebut di dalam buku Jawa, yang berjudul: "Serat Kanda". Di dalam buku itu diceritakan bahwa Putri Campa telah kawin dengan Raja Brawijaya sejak raja ini masih berpangkat Pangeran Jati. Putri Campa di dalam istana disebut Darawati atau Andarapati. Buku Jawa yang lain, yang berjudul: "Babad Tanah Jawa", menyebutkan bahwa putri membawa dari negeri Campa berbagai barang yang sangat berharga, seperti gong yang bernama: "Kyai Sekor Delima", suatu kereta tertutup yang bernama: "Kyai Bale Lumur", dan sebuah gerobak yang ditarik sapi, yang bernama:

"Jebat Betiri". Barang-barang ini dikemudian hari direbut oleh tentara Islam dan diangkut ke Demak. Dari Demak kemudian dibawa ke Mataram oleh Panembahan Senopati, yang menguasai Demak.

Pada zaman pergantian agama Hindu ke agama Islam ini tidak ada berita-berita yang pasti, yang dapat dipakai untuk menyusun sejarah, oleh sebab itu ditetapkan dengan tepat, bahwa Putri Campa yang dimakamkan di makam ini benar-benar permaisuri Raja Brawijaya VII atau seorang Putri Campa lain," demikian Pak Djoko.

Kami melihat makam yang terpelihara rapi dan bersih. Makam ini dikunjungi banyak peziarah, yang rela memberi sumbangan untuk perbaikan dan pemeliharaan makam ini.

"Kalau anak-anak sudah puas, mari kita teruskan peninjauan kita," kata Pak Djoko.

Kami tinggalkan makam Putri Campa dan kami berjalan menuju ke sanggar Pamelengan, yang terletak di sebelah timur Segaran.

Sanggar Pamelengan ternyata hanya suatu tempat, di mana terdapat kumpulan batu bangunan, yang dahulu ada di tempat itu, tetapi sekarang telah lenyap.

"Anak-anak," kata Pak Djoko.

"Peninggalan ini dibuat dari semacam batu yang disebut andesit. Batu ini tidak seberapa keras, tidak sekeras batu kali. Itulah sebabnya bangunan ini tidak begitu tahan terhadap gangguan alam dan manusia. Kalau kita melihat tumpukan ini, tidak lagi dapat diketahui, mana yang fondamen asli. Meskipun demikian para ahli purbakala yakin, bahwa di tempat ini, atau di sekitar tempat ini, dahulu pernah berdiri suatu candi."

Lalu ke mana perginya candi itu Pak?" tanya anak dari belakang.

"Ya, seperti kamu lihat ini. Mula-mula candinya runtuh. Kemudian batu-batunya diambil orang-orang untuk membangun jalan, jembatan, jalan kereta api atau rumah-rumah penduduk. Berbagai batu yang berupa area diambil dan disimpan di Museum Trowulan, Mojokerto, atau Jakarta. Barang-barang itu terdiri atas yang dahulu dipakai sebagai hiasan sudut, papan-papan

berukir yang dibuat dari batu dengan hiasan yang berupa daun dan dahan, ada pula area raksasa yang bermata satu. Terdapat juga papan-papan dari batu, di mana dipahatkan gambar-gambar hewan. Area Menak Jingga, yang kita lihat di Museum Mojokerto berasal dari sini juga," demikian Pak Djoko.

Kami telah puas melihat-lihat Segaran serta kelilingnya. Kaki menuju ke bis dan naik. Bis berangkat menuju ke selatan.

### **Panggung dan Sumur Upas**

Bis kami meluncur hingga sampai ke suatu tempat yang agak tinggi. Bis berhenti, tetapi Pak Djoko memberi isyarat, supaya anak-anak tidak turun. Melalui mikrofon ia berkata, "Tempat yang tinggi ini oleh penduduk disebut Panggung. Sesungguhnya perkataan panggung berarti mimbar dan tujuan tempat tinggi ini dahulu memang untuk dipakai sebagai mimbar. Di dalam buku Negarakertagama Empu Prapanca menyebutkan adanya suatu panggung, tetapi letaknya tidak cocok dengan letak panggung ini. Panggung di dalam Negarakertagama digambarkan seperti kubah. Pada waktu pemerintahan Letnan Gubernur Raffles seorang petugas Dinas Purbakala masih melihat adanya suatu pagar tembok dan suatu tiang di suatu sudut. Sekarang hanya namanya saja yang tinggal. Tidak ada bangunan maupun tembok apa pun yang tinggal. Di dalam tanah masih banyak terdapat "umpak" yang terpendam, yaitu batu yang ditanam di dalam tanah untuk menahan tiang. Pada waktu mengerjakan pembangunan Pendopo Agung, yang nanti akan kita kunjungi, telah ditemukan di dalam tanah beberapa umpak seperti ini, yang sekarang masih ditumpuk di sekitar pendopo itu," demikian Pak Djoko.

Bis berjalan terus kemudian berhenti di jalan besar. Pak Djoko turun, kami ikut. Melalui jalan kampung kami masuk ke suatu tempat, yang oleh penduduk disebut Kedaton, suatu tempat yang letaknya juga tinggi, di mana terdapat beberapa makam. Di Kedaton masih terdapat sisa-sisa bangunan.

"Anak-anak," kata Pak Djoko, "tempat ini resminya bernama Kedaton, yang berarti kraton, tetapi oleh rakyat tempat ini disebut "Sumur Upas", yang berarti Perigi beracun. Nama ini diberikan

oleh penduduk kepada tempat ini, karena pernah terjadi orang masuk ke dalam perigi ini ternyata menjadi lemas, sehingga harus ditarik ke atas dengan tambang pengikat.

Peninggalan ini belum pernah diselidiki dengan teratur. Pengukuran kasar oleh Dinas Purbakala di zaman Belanda menunjukkan, bahwa panjang peninggalan yang masih tersisa di sebelah barat 12,51 meter dan lebarnya 7,80 meter. Sekarang masih terlihat tembok-tembok yang dibuat dari batu-bata yang besar, yang berukuran kira-kira tiga kali batu-bata sekarang. Dahulu, menurut cerita orang-orang tua, di dekat Kedaton ini terdapat pintu gerbang, sekarang sudah tidak ada bekasnya," demikian Pak Djoko.

"Mari kita kembali ke bis dan pergi ke Makam Tralaya," kemudian ia berkata.

## **Tralaya**

Kami sesungguhnya sudah lelah sekali, tetapi kami merasa sayang untuk tidak meneruskan peninjauan. Kami menuju ke bis lagi, yang setelah anak-anak naik semua, lalu berjalan menuju ke arah selatan. Pada jarak kira-kira 700 meter bis berhenti di muka sebuah makam. Kami turun lagi lalu, bermalas-malasan, masuk ke kompleks makam yang luas.

"Anak-anak," kata Pak Djoko. "Makam ini bernama Tralaya. Perhatikan bahwa nisan-nisannya menunjukkan ini suatu makam Islam. Para ahli kesenian mengatakan bahwa bentuk nisan demikian ini berasal dari abad ke-14 dan ke-15. Oleh masyarakat makam ini dikenal dengan nama makam "Ratu Ayu Kencana-wungu" dan makam "Anjasmara", sebagaimana dapat kamu lihat pada tulisan yang terpancang pada kedua nisan itu. Kencana Wungu dan Anjasmara adalah istri Raden Damarwulan, yang terkenal di dalam cerita rakyat sebagai seorang ksatriya, yang dapat menyelamatkan Kerajaan Majapahit, karena dapat memadamkan pemberontakan Adipati Menak Jingga dari Blambangan dan kemudian menjadi Raja Majapahit, bergelar Brawijaya. Berapa benarnya cerita ini sukar ditetapkan. Yang jelas kita sekarang ialah bahwa makam-makam ini makam Islam, dan baik

**Kencana** Wungu maupun Anjasmara masih hidup di dalam zaman agama Hindu. Mari kita kembali lagi ke bis," kata Pak Djoko.

Sebelum kita naik Pak Djoko berkata, "Di sini dahulu ditemukan area kepala ikan yang besar, yang anak-anak lihat di dalam Museum Mojokerjo." Anak-anak berlari-lari menuju ke Bis.

"Kita sekarang ke Candi Bajang Ratu," demikian Pak Djoko.

## **Bajang Ratu**

Bis mengikuti jalan yang menuju ke arah tenggara. Kami turun dan setelah melalui jalan kampung di bawah pohon bambu yang rindang, sampai ke pintu gerbang yang sederhana, di mana tergantung papan yang bertulisan Gapura Bajang Ratu. Pak Djoko mengeluarkan buku catatan dan bersiap-siap memberikan penjelasan. Anak-anak mengerumuni Pak Djoko dengan perhatian yang besar. Setelah bangunan yang agak utuh ini rasanya terlupa perasaan lelah, yang sebelumnya mencekam perhatian kami. (Lihat gambar 14)

"Anak-anak," demikian Pak Djoko. "Bajang Ratu ini adalah bangunan peninggalan yang paling utuh dari seluruh peninggalan yang ada di Trowulan. Ini menyebabkan Bajang Ratu menarik banyak pengunjung, karena mempunyai arti yang besar sebagai bahan pelajaran. Perhatikan bahwa atapnya, yang pada bangunan-bangunan yang lain di Trowulan ini biasanya telah lenyap, di sini masih utuh dari kaki atap hingga puncak. Atap itu tingginya 16,50 meter. Oleh karena bahan yang dipakai batu-bata, beberapa bagian telah cacad, terutama di tempat-tempat yang menonjol. Demikian juga kaki candi sudah sangat rusak. Perhatikan bahwa bentuk yang asli sudah tidak nampak. Mari kita masuk."

Pak Djoko menaiki tangga yang terdiri atas enam anak tangga. Kami mengikuti, kemudian masuk ke dalam suatu jalan, yang melalui tengah-tengah candi itu.

"Anak-anak, menurut pengukuran yang telah dilakukan oleh Dinas Purbakala di zaman Belanda, panjang jalan ini 4 meter dan lebarnya 1,37 meter. Siapa yang tidak percaya dapat mengukur sendiri. Lewat jalan ini kita dapat keluar di seberang bangunan ini melalui anak tangga yang jumlahnya enam juga. Seperti kamu

lihat, anak tangga dan jalan di dalam candi ini dibuat dari batu andesit. Tinggi lubang pintu masuk dan keluar 4,51 meter, tetapi, coba perhatikan dengan teliti, makin masuk ke dalam bagian atasnya makin rendah dan di tengah-tengah tingginya hanya 2,04 meter di atas lantai. Pada tempat yang paling rendah itu terdapat lubang-lubang pada dinding, yang jelas menunjukkan bekas tempat tiang pintu dipasang.

Tadi sudah saya katakan bahwa Bajang Ratu ini masih utuh. Pada ketinggian ini," Pak Djoko menunjuk pada titik yang letaknya kira-kira setengah tinggi pintu. "Pada ketinggian ini denah Bajang Ratu masih kelihatan jelas. Kelihatan bahwa denahnya menyerupai candi biasa, yaitu berbentuk bujur sangkar dengan tambahan-tambahan ke semua sisi, kiri-kanan dan muka-belakang. Ingat denah candi?

Perhatikan sekarang dinding-dinding ini. Ternyata semua rata, tidak ada hiasan relief." (Lihat gambar 15)

Pak Djoko kemudian menuruni anak tangga lalu berdiri di halaman bangunan itu sambil melihat ke arah atap candi. Anak-anak mengikuti dan juga melihat ke arah atap.

"Perhatikan sekarang atap bangunan ini. Kamu melihat, bahwa atapnya menjulang ke atas dengan bentuk piramida. Siapa yang tidak mengenal piramida? Lihat bentuk atap itu. Di bawah berbentuk bujur sangkar lalu menjulang ke atas dengan bentuk bujur sangkar pula. Makin ke atas makin kecil. Pada badan atap ini ada hiasan berupa lapisan-lapisan horisontal, yang kalau kamu hitung secara teliti jumlahnya empat belas. Memang sukar dari sini menghitungnya, tetapi Dinas Purbakala telah menghitungnya untuk kita. Hiasan lain tidak lagi kelihatan pada candi itu. Hanya di atas ambang pintu masuk ada kepala dewa Kala, yaitu dewa maut.

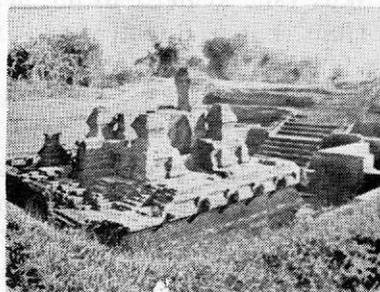
Anak-anak, Bajang Ratu ini sesungguhnya adalah suatu gapura. Bentuk gapura ini tentu saja lain daripada candi, sebab di tengah ada jalan masuk. Tetapi di kalangan rakyat gapura ini disebut juga candi, sebab memang di sini terlihat adanya bentuk dasar, yaitu: kaki, tubuh dan atap. Tetapi di sini tidak ada bilik candi, perigi dan rongga atas. Ada beberapa bangunan yang serupa dengan candi Bajang Ratu ini, misalnya candi Jedong dan



**Hiasan pada Gapura Bajang Ratu**



**Gapura Bajang Ratu**



**Candi Tikus**

candi Plumbangan di kaki Gunung Penanggungan, dekat Masjari. Inilah anak-anak, keterangan saya mengenai Bajang Ratu. Sekarang kamu boleh melihat-lihat sendiri secara bebas," demikian kata Pak Djoko.

Anak-anak melihat-lihat lagi dari sebelah samping, dan belakang. Beberapa anak mengambil foto. Setelah puas kami menuju ke bis, yang akan mengantar kami ke Candi Tikus.

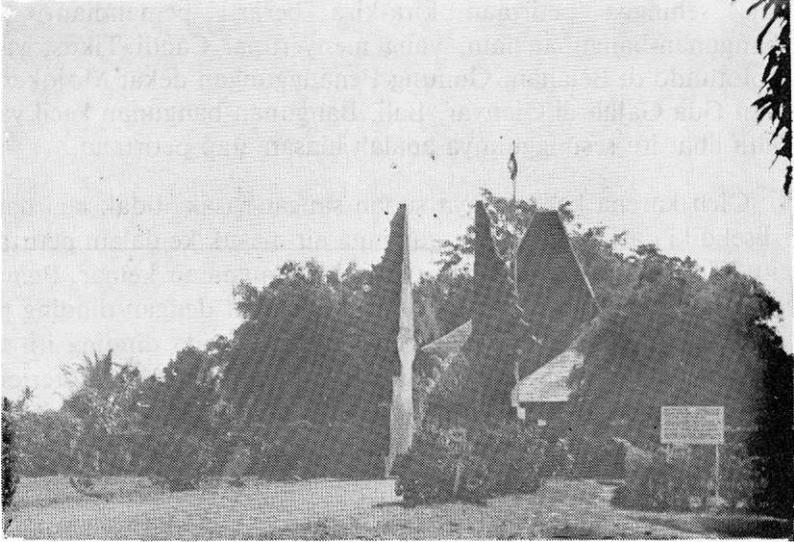
### **Candi Tikus**

Bis kami menuju ke arah barat, kemudian pada suatu simpang-empat, membelok ke kanan. Candi Tikus terletak di sebelah tenggara Gapura Bajang Ratu. Bis kami berhenti, kami berjalan kaki ke suatu bangunan tua yang rendah.

"Inilah Candi Tikus, anak-anak. Jangan mencari tikus di sini, sebab sekarang sudah tidak ada. Sebabnya disebut Candi Tikus ialah demikian. Bangunan ini dahulu terpendam seluruhnya di dalam tanah dan tidak ada orang yang menduga, bahwa ada peninggalan di tempat itu. Sebuah batu menonjol di luar tanah. Bapak Bupati memerintahkan mengadakan penyelidikan, dan ternyata batu tadi tidak lain dari suatu peninggalan kuno. Beliau memerintahkan untuk menggali dan timbullah apa yang sekarang disebut Candi Tikus ini. Pada waktu digali banyak sekali tikus yang keluar dan ini menyebabkan candi ini disebut Candi Tikus. Bapak Bupati yang berjasa menimbulkan Candi Tikus ini adalah Bupati Kromo Djojo Adinegoro, yang juga pendiri dari Museum Mojokerto. (Lihat gambar 16)

Kalau kita melihat bentuknya, kaki candi itu terletak pada suatu teras, di mana berdiri berbagai bangunan kecil-kecil. Setelah ada bukti, bahwa di tempat itu ada sebuah peninggalan kuno, pekerjaan dilanjutkan oleh Dinas Purbakala. Kesukaran yang dihadapi dalam penggalian bangunan ini ialah, bahwa letaknya sangat rendah, sedangkan tidak jauh dari tempat itu terdapat sebuah sungai," demikian Pak Djoko.

Kami melihat candi itu dari tepinya yang letaknya lebih tinggi. Pak Djoko meneruskan, "Candi Tikus sesungguhnya bukan candi, tetapi apa yang disebut "petirtaan". Perkataan "tirta" berarti



Gapura candi bentar yang menuju ke Pendopo Agung



"Umpak", penahan tiang peninggalan dari zaman Majapahit, yang diketemukan dalam penggalian waktu membangun Pendopo Agung.

air, sehingga petirtaan kira-kira berarti pemandian. Ada bangunan-bangunan lain, yang menyerupai Candi Tikus, yaitu Jolotundo di Belahan, Gunung Penanggungan dekat Mojokerto, dan Gua Gajah di Gianyar, Bali. Bangunan-bangunan kecil yang kita lihat itu sesungguhnya adalah hiasan atap petirtaan.

Oleh karena keadaannya sudah sangat rusak, tidak lagi dapat diselidiki dari mana dan bagaimana air masuk ke dalam petirtaan itu. Tetapi kita dapat mengetahui, bagaimana air keluar. Pemandian ini mempunyai bentuk teras, segiempat dengan dinding tepi yang rata. Pada suatu ketinggian tertentu pada dinding itu terpasang suatu pipa. Pada pipa ini, di tempat-tempat tertentu dipasangkan pancuran. Demikianlah yang terdapat pada tiga sisi dinding. Kita dapat memperkirakan, bahwa mereka berdiri pada lantai teras dan mandi di bawah pancuran. Tiap pancuran berbentuk makara, yaitu kepala raksasa, yang bentuknya sangat indah, dibuat dari batu andesit, sedangkan bangunan itu sendiri dibuat dari batu-bata. Dari sisa yang masih ada dapat diperkirakan, bahwa orang yang hendak mandi turun melalui tangga. Sebagian dari tangga ini telah ditemukan kembali, sedangkan ada bagian-bagian fondamen ditemukan di tempat lain." Pak Djoko berhenti sebentar melihat-lihat catatan, kemudian meneruskan, "Pada lantai atas terdapat beberapa hiasan berupa bangunan-bangunan kecil, yang bentuknya seperti candi, dengan fondamen yang berbentuk kaki candi."

Pak Djoko mengakhiri penjelasannya, "Anak-anak, dengan Petirtaan Tikus ini selesai sudah kita melihat-lihat peninggalan yang ada di Trowulan. Kita sekarang akan menuju ke Pendopo Agung, yang dibangun oleh Pemerintah di Trowulan, bekas ibu-kota Majapahit ini."

Kami menuju ke bis, yang membawa kami ke jurusan Segaran; sebelum mencapai Segaran, kami melihat suatu halaman yang luas dan di tengah-tengah halaman itu terdapat suatu bentuk candi bentar. Bis masuk ke halaman ini. Kami turun dari bis dan melalui gapura kami masuk ke halaman, tempat berdiri sebuah gedung yang besar, tanpa dinding. Lantainya sangat bersih dan licin;

anak-anak berlari-lari kecil segera masuk ke gedung itu dan terus merebahkan badan.

Pak Djoko menemui penjaga gedung itu dan setelah berkenalan kemudian membuka sepatu, lalu duduk di lantai pendopo.

"Anak-anak," katanya. "Bangunan seperti ini disebut bangunan yang mempunyai bentuk "joglo". Perhatikan, bahwa tiang-tiangnya ditopang oleh "umpak", yang ditemukan di dalam tanah, waktu diadakan penggalian dalam pekerjaan membangun gedung ini."

Anak-anak kelihatannya terlalu lelah untuk mendengarkan penjelasan lagi. Pak Djoko membiarkan mereka beristirahat dahulu.

Tidak lama mereka beristirahat. Beberapa saat kemudian mereka lari-lari lagi ke sebuah bangunan di sebelah kanan dari Pendopo Agung untuk melihat Museum Pendopo Agung, yang berisi denah dari peninggalan-peninggalan purbakala di Trowulan dan berbagai keramik, yang ditemukan, waktu menggali untuk pekerjaan membangun Pendopo Agung.

Setelah mereka puas melihat-lihat, Pak Djoko memanggil mereka ke Pendopo Agung lagi. Setelah mereka berkumpul, Pak Djoko berkata, "Anak-anak, sambil beristirahat duduk-duduk di sini, mari kita omong-omong. Akan kita lihat apakah ada hubungan antara peninggalan yang sekarang masih ada dengan bangunan-bangunan yang ada di Majapahit dahulu."

## VI

### **BERITA-BERITA TENTANG IBU KOTA MAJAPAHIT DI DALAM BUKU-BUKU LAMA**

Anak-anak melepas sepatu mereka lalu duduk mengelilingi Pak Djoko di atas lantai yang mengkilap. Karena mereka telah lelah, banyak anak yang langsung merebahkan diri di lantai sambil menatap muka Pak Djoko, yang sedang mengeluarkan kertas-kertas dari dalam tasnya. Ternyata pada kertas-kertas itu tercantum "Denah Kota Majapahit menurut perkiraan"

"Anak-anak," kata Pak Djoko, "telah kita lihat bersama peninggalan-peninggalan yang masih ada di ibu kota Majapahit. Bagaimanakah tata-letak kota itu sendiri di zaman Majapahit sendiri? Kalau kita menyelidiki hal ini, ternyata, bahwa tidak banyak adanya buku yang memberikan uraian tentang hal itu.

Dari negeri Cina ada berita, tertulis di dalam buku yang namanya "Ying-Yai-Sheng-lan". Buku ini dikarang oleh dua orang Cina yang beragama Islam dan dapat berbahasa Arab. Nama kedua penulis itu ialah Ma Huan dan Fei Hsin. Mereka pengikut Laksamana Cheng Ho, waktu pasukan Cina menyerang Kediri," demikian Pak Djoko, yang kemudian mengeluarkan catatan.

"Berita itu menceritakan antara lain, bahwa istana raja dikelilingi oleh pagar-tembok, yang dibuat dari batu bata, tingginya lebih dari sembilan meter dan panjangnya lebih dari tiga puluh satu meter. Ada dua buah pintu gerbang. Istana kelihatan bersih dan dipelihara sangat baik. Rumah-rumah dibuat sangat tinggi di atas tanah, antara 9 meter hingga 13 meter. Lantai rumah dibuat dari papan, di atas papan dibentangkan tikar dari rotan atau tikar dari pandan yang dibubuhi gambar-gambar. Atapnya dibuat dari kayu yang besar yang dibelah -dan dijadikan genting. Rumah-rumah rakyat beratap rumbia. Di tiap rumah terdapat suatu tem-

pat untuk menyimpan barang-barang, yang dibuat dari batu. Tingginya tempat penyimpanan ini hingga 1,3 meter."

Pak Djoko menatap wajah anak-anak, lalu berkata, "Berita itu memang tidak banyak, tetapi lebih baik daripada tidak ada sama sekali.." Pak Djoko lalu membalik-balik buku catatan, yang dikeluarkan dari kantongnya dan sambil melihat catatan itu berkata, "Ada buku lain, yang memberi uraian tentang ibu kota Majapahit, yaitu: Negarakertagama, yang seperti saya utarakan di dalam Sejarah Majapahit, dikarang oleh Empu Prapanca. Buku ini disebut kakawin, selesai di tahun 1365, dan menguraikan keadaan ibu kota Majapahit di waktu pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Jadi,, buku itu memberikan uraian tentang keadaan Majapahit, waktu pengarangnya masih hidup. Meskipun demikian, janganlah berharap terlalu banyak, bahwa apa yang diuraikan dapat menunjukkan hubungan dengan keadaan seperti yang dapat kita lihat sekarang.

Anak-anak harus ingat, bahwa sesuatu ibu kota yang besar selalu mengadakan pembangunan, sehingga bentuk kota selalu berubah. Jadi, belum tentu, bahwa peninggalan-peninggalan yang sekarang masih ada di Trowulan, berasal dari atau dapat dicari persamaannya dengan bangunan-bangunan yang telah ada pada zaman Hayam Wuruk. Besar kemungkinan, bahwa peninggalan-peninggalan itu dibangun setelah Prapanca selesai mengarang bukunya.

Di dalam Negarakertagama uraian tentang ibu kota Majapahit tercantum di dalam pupuh (bagian) ke-8.

Sebelum kita mempelajari isi buku Negarakertagama, yang rae-nyangkut ibu kota Majapahit, terlebih dahulu ingin saya utarakan suatu usaha untuk mengadakan suatu perkiraan tentang bagaimana letak tata kota Majapahit dan atas dasar perkiraan itu lalu menyusun suatu peta. Orang yang melakukan usaha itu ialah Ir Maclaine Pont, seorang insinyur Belanda, yang mendirikan dan kemudian menjadi Ketua dari perkumpulan yang bernama "Madjapahit Vereniging". Pont mempelajari isi buku Negarakertagama dengan teliti, kemudian mengadakan penggalian-penggalian di desa Trowulan untuk menyelidiki tembok-tembok yang

telah terpendam di dalam tanah. Hasilnya dituangkan di dalam suatu peta, yang bentuknya seperti yang saya bagikan ini."

Pak Djoko mengeluarkan dari tasnya setumpuk kertas dan membagikannya kepada para peserta.

"Anak-anak, perhatikan peta dan cobalah cari tempat-tempat yang saya sebut nanti di dalam peta itu.

Uraian tentang Ibu kota Majapahit lebih kurang seperti berikut.

Ibu kota Majapahit dikelilingi oleh tembok yang dibuat dari batu merah yang indah sekali. Di bagian barat ada pintu gerbang; kalau kita masuk melewati pintu gerbang ini kita akan sampai pada alun-alun yang besar. Di tengah alun-alun ada kolam. Di dekatnya terdapat teras-teras, yang ditanami dengan beberapa baris pohon bodi. Pohon ini menyerupai pohon beringin dan oleh orang Buddha dianggap sebagai pohon suci. Di bawah pohon ini sang Buddha bersemadi. Pintu gerbang utama terletak di utara dengan pasar di sebelah selatan. Pintu gerbang dibuat dari besi dan dihiasi indah sekali.

Di sebelah selatan pasar ada simpang empat. Di sini terdapat gedung Manguntur, yang mempunyai atap berbentuk kubah dan dikelilingi oleh sebuah panggung.

"Manguntur itu apa, Pak?" sela seorang anak.

"Manguntur itu tempat paseban, yaitu tempat, para pegawai menghadap raja. Dan kubah itu berbentuk atap yang bulat. Mari kita teruskan. Di sebelah utara panggung ini ada ruang sidang untuk para ilmiawan dan penasihat raja. Ruang sidang para pendeta Syiwa dan Buddha terletak di sebelah timurnya. Di tempat itu disimpan alat-alat upacara pemberian kurban, kalau ada gerhana bulan. Tempat api untuk kurban terletak di sebelah timur sedangkan tempat pemujaan Syiwa ditempatkan berbaris-baris di tengahnya. Tempat tinggal para brahmana terletak di sebelah selatan, pada suatu lantai yang tinggi dengan suatu teras tempat pemberian kurban. Sedangkan tempat tinggal para ulama Buddha berada di sebelah utara pada bangunan yang bertingkat tiga.

Di sebelah selatan Manguntur terletak tempat Raja menerima pengaduan rakyat. Dari tempat ini ke jurusan barat ada jalan yang diapit oleh gedung-gedung dan pohon-pohon. Suatu gedung ber-

atap kubah terdapat pula di sini, yang selalu dijaga oleh tentara. Suatu gedung indah di tengah sebuah lapangan terdapat di sini penuh dengan berbagai burung.

Di dalam istana ada lagi suatu tempat, di mana raja menerima para pegawai tinggi dan para panglima. Gedung ini panjang hingga sampai di pintu istana. Serambi itu diapit oleh gedung-gedung indah yang berderet-deret. Di dalam gedung-gedung ini mereka yang ingin bertemu dengan raja, menunggu. Mereka adalah para perwira, panglima dan pegawai tinggi. Di sebelah utara pintu istana ditempatkan banyak pengawal.

Para ilmiawan dan ksatriya bertempat tinggal di sebelah selatan. Selanjutnya dengan bentuk lingkaran dari barat laut lewat barat ke selatan terletak rumah-rumah kediaman para mantri dan pejabat-pejabat lain. Di sebelah selatan terletak pendapa dan rumah-rumah para pembantu Adi Pati Pagunan, yaitu ipar Raja, ayah menantu yang telah dicadangkan untuk menjadi raja, setelah Hayam Wuruk meninggal.

Jika orang memasuki pintu kedua, ia sampai pada suatu lapangan, di mana terdapat gedung-gedung dan tempat-tempat duduk, beratap, yaitu tempat orang-orang menunggu, kalau hendak diterima oleh raja.

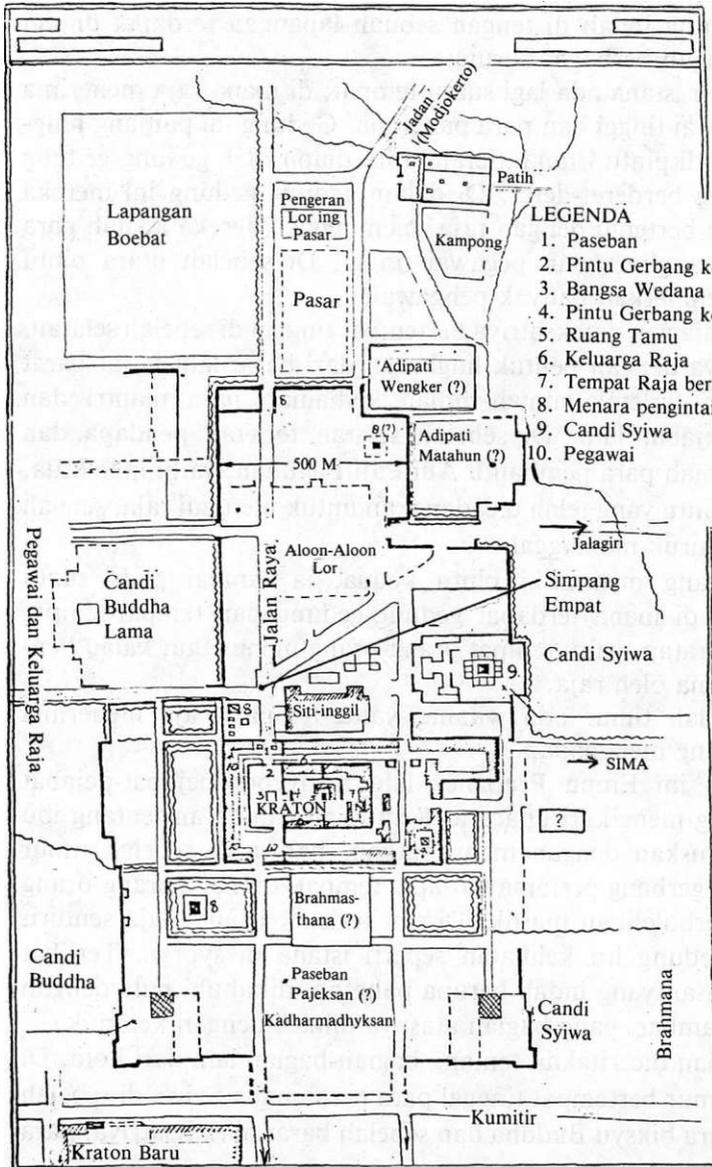
Di sebelah timur ada witana, yaitu tempat Raja menerima mereka yang menghadap.

Sesudah ini Empu Prapanca lalu menyebut pejabat-pejabat tinggi yang mengikuti upacara. Kemudian gambaran tentang ibu kota diteruskan dengan menyebutkan, bahwa di sebelah timur dari pintu gerbang pertama terdapat tempat, di mana orang-orang tidak diperbolehkan masuk. Di sini terletak istana Raja sendiri. Gedung-gedung itu kelihatan seperti istana di syurga. Terlihat hiasan-hiasan yang indah berupa pahatan, dibubuhi pula dengan gambar-gambar, yang bagian atasnya dihiasi dengan keramik.

Kemudian diceritakan tentang bagian-bagian lain dari kota. Di sebelah timur bertempat tinggal para brahmana Syiwa di sebelah selatan para biksyu Buddha dan sebelah barat para Ksatriya, para mantri dan keluarga saja.

Selanjutnya di sebelah timur terletak istana Paman dan Bibi Ra-

Peta ibukota Majapahit menurut perkiraan



Peta 3

ja dan lebih ke selatan Ipar Raja. Di sebelah utara pasar terletak tempat kediaman Patih Daha, di sebelah timur laut Gajah Mada, Patih Majapahit. Di sebelah selatan istana terletak para pengawas kedua agama Pemerintah, yaitu agama Buddha dan agama Syiwa, di mana juga terdapat tempat pemujaan agama Buddha di sebelah barat dan agama Syiwa di sebelah timur.

Demikianlah Prapanca menutup uraiannya mengenai ibu kota Majapahit." Bapak Djoko berhenti sebentar, minum dahulu lalu berkata, "Anak-anak, sudah saya ceritakan apa yang dikatakan oleh Empu Prapanca mengenai ibukota Majapahit di dalam buku Negarakertagama. Tetapi anak-anak tentu mempunyai perasaan seperti saya. Saya membacanya beberapa kali, tetapi sampai kini belum merasa jelas betul. Bagaimana anak?"

"Memang sulit, Pak. Uraian itu tidak menyebut sesuatu ukuran jarak. Yang disebutkan di utara, di selatan, sehingga saya tidak dapat mendapatkan gambaran yang jelas."

"Memang demikian keadaannya. Jadi, kesimpulan kita, bagaimanapun menariknya uraian tersebut ditinjau dari segi sejarah, tetapi uraiannya sendiri tetap kabur, sehingga kita dapat membuat gambar pola yang sebenarnya," demikian Pak Djoko.

"Tetapi ada suatu hal lagi yang hendak saya bicarakan dengan anak-anak. Yaitu mengenai masalah lingkungan. Kita istirahat dulu, sambil makan. Saya usulkan kita makan dahulu. Seperti telah diumumkan, anak-anak membawa makanan sendiri dan saya lihat anak-anak sudah menyiapkan bungkusannya, ompreng, rantang. Selamat makan, anak-anak."

Anak-anak membuka bekal masing-masing. Pak Djoko dan kami pun makan.

## VII

### PELESTARIAN LINGKUNGAN

"Anak-anak, kita lanjutkan istirahat santai di Pendopo Agung yang bersih ini", kata Bapak Djoko. Anak-anak yang masih ada di luar masuk ke Pendopo Agung, Ada yang belum selesai makan, dibolehkan meneruskannya. Saya mengambil bak sampah untuk mengumpulkan daun-daun atau sampah lain yang dibuang di halaman.

Kemudian Pak Djoko meneruskan berkata, "Ini satu-satunya tempat, di mana kita dapat merasakan nyaman di Trowulan ini", kata Pak Djoko sambil berpindah tempat duduk ke tengah pendopo. Anak-anak pun pindah di sekeliling Pak Djoko, yang meneruskan, "Trowulan ini merupakan suatu daerah yang inenarik wisatawan, tetapi yang menarik hanya candi-candinya saja. Seperti anak-anak lihat tadi, lingkungan alam Trowulan ini sama sekali tidak menarik. Sebagian besar terdiri dari sawah, sebagian lagi tegalan. Pada musim kering seperti sekarang ini tanahnya kering, hawanya panas, kalau ada kendaraan lewat debu akan berterbangan. Betul jalan-jalan telah diperbaiki, tetapi di seluruh Trowulan ini tidak ada suatu tempat, untuk duduk berteduh dari matahari, selain Pendopo Agung ini. Kiri kanan jalan tidak ditanami dengan pohon pelindung. Candi-candi terletak kadang-kadang di tengah-tengah sawah dengan tidak ada pohon-pohon di sekelilingnya atau di jalan yang menuju ke candi itu", Bapak Djoko berhenti sebentar.

"Inilah keadaannya sekarang. Kalau Pemerintah hendak meningkatkan pariwisata di Trowulan ini, saya pikir, perlu hal-hal yang Menyangkut lingkungan diperhatikan. Mungkin perlu saya terangkan dulu apa yang dimaksud dengan pelestarian lingkungan: Keseluruhan yang ada di sekitar kita ini, baik insani, hewani maupun nabati merupakan apa yang disebut persekutuan

kehidupan atau ekosistem, atau secara sederhana disebut juga lingkungan.

Kalau kita hendak mengembangkan pariwisata, mau tidak mau kita harus memperhatikan lingkungan, sebab pariwisata mengundang orang-orang mengunjungi sesuatu tempat tertentu. Ini menimbulkan berbagai akibat. Tentu saja akibat yang diharapkan, seperti telah saya utarakan terlebih dahulu: Pemerataan kekayaan.

Pengunjung kota membelanjakan uangnya di tempat kediaman penduduk desa yang berarti suatu peningkatan kesejahteraan penduduk desa. Tetapi ada pula akibat-akibat yang merugikan penduduk, umpamanya oleh karena banyaknya pendatang di daerah wisata, maka terjadi kenaikan harga barang. Kalau pariwisata dikembangkan dengan tidak mengingat batas-batas, ada bahaya daerah wisata menjadi rusak. Oleh sebab itu perlu apa yang disebut pelestarian lingkungan wisata.

Pelestarian lingkungan wisata bertujuan untuk mencegah menurunnya keindahan alam, tetapi tidak mengurangi kemungkinan orang-orang untuk datang guna rekreasi atau bermain-main di tempat wisata". Bapak Djoko berhenti sebentar untuk memberi kesempatan kepada anak-anak meresapi apa yang saya katakan.

"Apa yang perlu dilestarikan di Trowulan ini, Pak", tanya seorang anak.

"Banyak. Tadi telah saya sebutkan lingkungan, yang menyangkut insani atau manusia atau hewan-hewan yang disebut juga "fauna" dan nabati atau tanaman-tanaman yang disebut juga "flora".

Pertama manusianya. Meskipun pariwisata dapat meningkatkan penghasilan penduduk, tetapi kita harus hati-hati jangan sampai kita terjerumus ke dalam apa yang disebut pengembangan yang berlebihan. Sebab kalau terlalu banyak orang pada suatu waktu berada di suatu tempat, maka akan terjadi apa yang disebut "polusi" atau dalam bahasa Indonesia pencemaran. Sampah akan bertebaran di mana-mana, anak-anak akan naik ke candi-candi dan bagian-bagian candi yang sangat berharga akan dicoret-coret, batu-batu candi dicuri dan lain-lain. Keadaan yang demikian akan

mengganggu bukan saja daerah-daerah wisata, tetapi juga wisatawan sendiri; selanjutnya perlu kita lestarikan apa yang telah ditjuat oleh manusia, yaitu candi-candi.

Hal ini diketahui oleh Pemerintah, dan Direktorat Sejarah dan Purbakala telah mengambil langkah-langkah untuk mencegah terjadinya pencurian peninggalan dari zaman Purbakala.

Tindakan lain yang perlu dilakukan ialah pemugaran dari candi-candi yang jelas rusak sekali, seperti Candi Tikus, Candi Brahu, Wringan Lawang.

"Karena pemugaran tidak kunjung datang, maka ada orang yang merasa iba melihat kerusakan peninggalan ini terus-menerus. Ini menyebabkan kadang-kadang ada orang kaya dengan uang sendiri dengan caranya sendiri, langsung saja memperbaiki suatu peninggalan. Ia memanggil seorang pemborong bangunan lalu memerintahkan membangun kembali sesuatu peninggalan. Pemborong ini lalu bekerja, kadang-kadang mengambil batu-batu dari peninggalan yang ada di dekatnya. Begitu itu tidak boleh."

"Mengapa tidak boleh Pak, bukankah itu suatu sumbangan kepada Pemerintah", tanya seorang anak.

"Memang dilihat dari uang yang dikeluarkan, itu sumbangan, tetapi apakah yang dibangun itu betul-betul sesuai dengan bentuk peninggalan yang dahulu berdiri di tempat itu? Malahan dari suaka Sejarah dan Purbakala Jawa Timur ada orang yang membangun itu menurut pola yang dilihatnya dalam mimpi, waktu tidur di tempat peninggalan itu. Itu tidak boleh"

"Lalu sebaiknya bagaimana, Pak, cara melestarikannya?" tanya seorang anak lain.

"Pertanyaan itu memerlukan jawaban yang panjang. Anak anak tahu, bahwa candi-candi dan peninggalan lain itu mempunyai usia yang berabad-abad lamanya. Di dalam masa itu ada berbagai sebab, yang dapat merusaknya. Pertama ialah tanaman. Tanaman ini dapat tumbuh dari luar atau dari celah-celah batu-batu, yang dapat menutupi candi.

Kedua, bencana alam, banjir atau lahar. Ini dapat menutup seluruh candi dengan tanah, seperti candi Brahu. Tetapi penyebab kerusakan yang paling besar adalah tangan manusia. Di zaman

Pemerintahan Belanda batu-batu candi diangkut ke mana-mana untuk membuat jalan raya dan jalan kereta api. Arca-arca dari candi diambil dan dipakai sebagai hiasan di rumah-rumah pembesar, seperti Residen, dan Administratur pabrik. Ada pula yang dibawa ke Eropa sebagai milik pribadi atau dijual kepada museum-museum. Ini tentu saja menimbulkan kehancuran. Juga penduduk banyak yang mengambil batu-batu dari candi untuk membangun rumah mereka.

"Apa perbuatan itu bukan perbuatan terlarang, Pak" tanya seorang anak.

"Ya, mula-mula belum ada larangan resmi. Baru pada tahun 1931 dikeluarkan apa yang disebut "Ordonansi Monumen 1931" yaitu suatu Peraturan Gubernur Jenderal, yang melarang mengambil barang-barang dari sesuatu candi atau peninggalan-peninggalan lain. Di dalam salah satu pasalnya disebutkan", Pak Djoko mengambil buku catatan, lalu membaca:

"Dengan tidak ada izin dari kepala Dinas Purbakala dilarang memperbaiki monumen, merusak, mengadakan perubahan pada rupa, bentuk atau penggunaannya, dan mengambil barang-barang dari peninggalan."

Buku catatan dimasukkan ke dalam saku dan Pak Djoko melanjutkan, "Tetapi pada waktu itu sudah terlanjur banyak barang-barang berupa area hiasan, alat-alat zaman dahulu lenyap. Di zaman sekarang pun masih banyak saja terjadi pencurian barang-barang dari candi-candi atau tempat-tempat peninggalan lain. Dari Pemerintah sudah cukup perhatian, yang ternyata dari Instruksi Menteri Dalam Negeri pada tahun 1960, radiogram Bapak Danjen Koseras tahun 1972 dan juga Instruksi Pangkopkamtib tahun 1973 yang kesemuanya hendak menyelamatkan peninggalan-peninggalan dari kemungkinan di bawa ke luar negeri!" Pak Djoko berhenti di sini.

"Tetapi Pak, batu-batu di candi-candi Trowulan ini berserakan di mana-mana. Mudah saja orang mengambilnya" demikian seorang kawan berkata.

"Memang" jawab Pak Djoko. "Oleh sebab itu Direktorat Sejarah dan Purbakala selalu berusaha untuk memugarnya.

Peninggalan-peninggalan di Trowulan dapat mempunyai arti besar sebagai kebanggaan Nasional dan dapat memperkuat perasaan kebangsaan. Kebesaran Majapahit dapat dirasakan sama dengan kebesaran Indonesia.

Inilah sebabnya, bahwa pemugaran candi-candi menjadi suatu keharusan. Ini tidak berarti, bahwa saya, umpamanya mempunyai banyak uang, lalu dapat datang ke sini, memanggil pemborong dan memperbaiki candi menurut kehendak saya. Tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Pertama: Pemugaran harus dilakukan oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala. Dana-dananya dapat datang dari Pemerintah atau dari sumbangan-sumbangan pihak swasta.

Kedua: pemugaran, selain untuk menghindarkan kerusakan, juga bertujuan untuk mengembalikan peninggalan itu pada bentuk asli. Sebelum dilakukan pemugaran bangunan, harus dipelajari terlebih dahulu secara teliti bentuk aslinya, supaya hasil pemugaran benar-benar serupa dengan bangunan itu waktu masih berdiri.

Ketiga: tambahan yang dapat diadakan ialah tambahan-tambahan kecil pada tempat-tempat yang dapat ditentukan dengan pasti, bahwa dahulu hiasan itu benar-benar ada di tempat itu. Dalam hal ini perlu dicatat, bahwa:

- a. bentuk dan ukurannya tepat sama dengan yang asli;
- b. dapat ditemukan orang ahli, yang memiliki keterampilan untuk melakukan pekerjaan itu;
- c. dipasangkan pemberitahuan dengan tanda-tanda, bahwa hiasan itu tambahan.

Dengan dasar-dasar di atas dapat diharapkan, bahwa peninggalan-peninggalan akan dapat menarik lebih banyak perhatian dari masyarakat." Pak Djoko berhenti.

"Tetapi," demikian Pak Djoko kemudian meneruskan, "perlu pula, di samping memugar candi-candi dan bangunan lain buatan manusia, menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan tercapainya persekutuan hidup, atau dengan kata yang berasal dari bahasa asing, yaitu "ekosistem", yang baik di daerah Trowulan. Ini diperlukan untuk meningkatkan kelestarian lingkungan

Trowulan, maksudnya, supaya Trowulan tetap "asri" dan supaya dengan ekosistem yang menarik dapat menambah daya tarik sebagai daerah wisata dan supaya setiap pengunjung merasa "krasan". Kalau orang merasa krasan, ia dapat meresapi arti peninggalan budaya secara lebih baik. Lagi pula, keasrian ini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap keindahan alam dan ini dapat menimbulkan hasrat untuk meningkatkan kelestarian alam.

Untuk mencapai lingkungan demikian ini perlu diadakan berbagai tindakan. Pertama, kesuburan lingkungan perlu ditingkatkan dengan pemupukan. Kedua, suasana lingkungan perlu diubah, supaya menjadi sejuk dengan penanaman pohon-pohon, supaya Trowulan menjadi suatu daerah wisata yang nyaman dengan tanam-tanaman yang rindang. Tidak kalah pentingnya, sepanjang jalan yang menuju ke suatu peninggalan, baik candi, makam, gapura, ditanami dengan pohon-pohon yang rindang seperti sawo kecil, tanjung, pohon bodhi dan lain-lain.

Dengan pohon-pohon akan datang burung-burung yang mencari makan dan berlindung di waktu malam pada pohon-pohon itu. Demikian pula hewan-hewan lain akan datang pula, sehingga tercapailah persekutuan hidup atau ekosistem yang baik," demikian Pak Djoko mengakhiri penjelasannya.

## PENUTUP

"Anak-anak, kita telah sampai pada akhir wisata ini dengan selamat. Kita telah melihat bekas kerajaan besar Majapahit, kita telah mendengar cerita sejarahnya yang gemilang, kita telah pula menelaah kesusasteraannya yang indah.

Itu semua diciptakan oleh nenek-moyang kita, yang telah hidup kira-kira lima abad yang lalu. Apakah yang dapat kita simpulkan dari itu semua? Demikian kata Pak Djoko pada akhir ceritanya di Pendopo Agung. Ia melihat muka anak-anak satu demi satu, lalu menjawab pertanyaannya sendiri, "Yang dapat kita simpulkan ialah:

1. Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa bersejarah dan di zaman keemasannya, bangsa Indonesia sudah menduduki martabat yang mulia;
2. Puncak kebesaran Indonesia tidak kalah daripada puncak kebesaran bangsa manapun juga;
3. Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang sederajat dengan setiap bangsa lain.

Dari apa yang kita lihat dan kita dengar hari ini hendaknya anak-anak yakin akan tiga kesimpulan di atas. Oleh sebab itu lenyapkanlah "perasaan kurang" terhadap orang asing.

Tetapi, kebanggaan yang timbul dari keyakinan di atas meletakkan di atas bahu kita suatu tugas untuk selalu berusaha agar dapat mencapai sesuatu tingkat yang sama atau lebih tinggi daripada apa yang dicapai oleh nenek moyang kita di zaman Majapahit. Anak-anak sekarang masih kecil, maka tugasmu ialah belajar dengan giat dan tekun, untuk mengumpulkan pengetahuan, yang diperlukan untuk ikut berusaha mencapai keluhuran bangsa."

## SUMBER-SUMBER

1. Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Jawa Timur, *Data-data obyek wisata Jawa Timur*. Surabaya, 1979.
2. Badan Pengembangan Pariwisata Jawa Timur, *Laporan Pengembangan Pelita 1977/78*. Surabaya.
3. Badan Pengembangan Pariwisata Jawa Timur, *Peta Pariwisata Jawa Timur*, Surabaya, 1979.
4. Departemen Perhubungan — PT Indulexco, Consulting Group, *Design Obyek Wisata Trowulan. Final Report*. Jakarta-Surabaya, 1980.  
Distribusi terbatas.
5. Departemen Perhubungan, *Pariwisata Indonesia 1978. Masalah dan Perspektif*. Jakarta, 1978.
6. Departemen Perhubungan, *Pariwisata Indonesia 1979*. Jakarta, 1979.
7. Departemen Perhubungan, *Pariwisata Indonesia 1980*. Jakarta, 1980.
8. Groeneveldt, W.P., *Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese Sources*. Batavia, 1880.
9. Kartodirdjo, Kartono, Puspongoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.  
Jilid I
10. Kern, N.J., *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*. Batavia, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch Indie.
11. Krom, N.J., *De Oudheden van Modjokerto ex Nederlandsch Indie Oud en Nieuw*. Amsterdam, 1916.
12. Krom, N.J., *Pararaton (Ken Arok) ofhet Boek der Koningen van Toemapel en van Majapahit*. Batavia, Verhandelingen





PNRI



Balai Pustaka







### Riwayat Hidup

**Drs. Djoko**, lahir 2 Januari 1921. Pendidikan yang pernah dialaminya antara lain, Jurusan Sejarah Institut Pendidikan Guru (1965), School of Librarianship, Canberra College of Advanced Education (1971). Riwayat pekerjaannya dimulai dari tahun 1942-1966 sebagai guru dan Kepala Sekolah berbagai SMP dan SMA, 1961-1966 sebagai Kepala Jawatan P dan K DKI Jakarta, 1969-1977 Kepala Bidang Perpustakaan Negara dan Perpustakaan Umum, Pusat Pembinaan Perpustakaan Depdikbud, 1978 pustakawan di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, dan sejak bulan Mei 1979

sampai sekarang menjadi pustakawan, penterjemah dan ahli sosial-budaya pada PT INDULEXCO Consulting Group. Pernah menghadiri: Conference of International Association of Metropolitan Libraries di New Delhi dan Calcuta (1973), dan Conference of South East Asian Libraries di Jakarta (1975). Buku yang pernah ia tulis ialah: *Perpustakaan Umum di Indonesia*, *Pemilihan Buku*, *Rustam Pahlawan Persia*, *Dari Sutawijaya menjadi Panembahan Senapati*, dan *Gunung Bromo dan Penduduk Tengger*.